



**MOBILITAS SOSIAL VERTIKAL PETANI KOPI DI DESA KEBONREJO  
KECAMATAN KALIBARU BANYUWANGI**

***VERTICAL SOCIAL MOBILITY OF COFFE FARMERS IN THE VILLAGE  
OF KEBONREJO DISTRICT OF KALIBARU BANYUWANGI***

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**APRILIAN DWI CAHYONO**

**NIM : 120910302078**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**



**MOBILITAS SOSIAL VERTIKAL PETANI KOPI DI DESA KEBONREJO  
KECAMATAN KALIBARU BANYUWANGI**

***VERTICAL SOCIAL MOBILITY OF COFFE FARMERS IN THE VILLAGE  
OF KEBONREJO DISTRICT OF KALIBARU BANYUWANGI***

**SKRIPSI**

**Oleh:  
APRILIAN DWI CAHYONO  
NIM : 120910302078**

**Dosen Pembimbing : Drs. Akhmad Ganefo, M.Si.**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**

**PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Insri Windarti dan Ayahanda Jon Wiharjono yang telah memberikan semangat dan dukungan serta doa restunya;
2. Guru-guru sejak SD hingga seperguruan Tinggi;
3. Almamater Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.



**MOTTO**

“Karena Sesungguhnya Sesudah Ada Kesulitan Ada Kemudahan,  
Sesungguhnya Sesudah Kesulitan Itu Ada Kemudahan ”  
(QS. Al-Insyirah : 5-6)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI. 2010. Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahannya. Bandung: Diponegoro.

**PERNYATAAN**

Saya sebagai penulis yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aprilian Dwi Cahyono

NIM :120910302078

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini yang berjudul: “MOBILITAS SOSIAL VERTIKAL PETANI KOPI DI DESA KEBONREJO KECAMATAN KALIBARU BANYUWANGI” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi apapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak lain serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata benar dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 26 Desember 2019

Yang Menyatakan,

Aprilian Dwi Cahyono

NIM 120910302078

**SKRIPSI**

**MOBILITAS SOSIAL VERTIKAL PETANI KOPI DI DESA KEBONREJO  
KECAMATAN KALIBARU BANYUWANGI**

***VERTICAL SOCIAL MOBILITY OF COFFEE FARMERS IN KEBONREJO  
OF VILLAGE DISTRICT OF KALIBARU BANYUWANGI***

**Oleh:**

**APRILIAN DWI CAHYONO**

**NIM : 120910302078**

**Dosen Pembimbing**

**Drs. Akhmad Ganefo, M.Si.**

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Mobilitas Sosial Vertikal Petani Kopi Di Desa Kebonrejo Keamatan Kalibaru Banyuwangi” karya Aprilian Dwi Cahyono telah di uji dan disahkan pada :

hari : Rabu  
tanggal : 11 Desember 2019  
tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

**Tim Penguji**

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Joko Mulyono, M.Si  
NIP 196406201990031001

Drs. Akhmad Ganefo, M.Si  
NIP 196311161990031003

Anggota I,

Anggota II,

Raudlatul Jannah, S.Sos, M.Si  
NIP 198206182006042001

Jati Arifianti, S.Sos. M.A  
NIP 760013592

Mengesahkan,  
Penjabat Dekan

Prof. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes  
NIP 196106081988021001

## RINGKASAN

**Mobolitas Sosial Vertikal Petani Kopi Di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Banyuwangi;** Aprilian Dwi Cahyono: NIM 120910302078: 88 Halaman: Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan serta menganalisis mobilitas sosial petani kopi di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Banyuwangi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan pendekatan secara kualitatif akan mendapat informasi secara mendalam tentang permasalahan yang akan diteliti. Lokasi penelitian ini terletak di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi. Lokasi ini dipilih karena Desa Kebonrejo adalah desa yang sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian kopi. Selain itu lokasi ini dipilih karena terdapat mobilitas sosial pada masyarakatnya. Informan dalam penelitian ini adalah orang yang beralih profesi menjadi petani kopi. Dalam teknis penulisan data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dilakukan analisis data secara menyeluruh untuk memperoleh keabsahan data.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Petani Kopi Desa Kebonrejo mengalami suatu perpindahan. Perpindahan yang dialami mereka adalah perindahan pada mata pencaharian atau pekerjaan. Dapat dikatakan mereka mengalami suatu mobilitas sosial dimana sebelum mereka menjadi petani kopi mereka memiliki beragam profesi yakni buruh, pedagang, kuli bangunan. Perubahan pekerjaan ini dilakukan karena mereka ingin merubah tingkat kesejahteraan kearah yang lebih baik, selain itu pendapatan yang diperoleh sebelum menjadi petani kopi masih belum mencukupi dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.



Dengan adanya perubahan mata pencaharian yang dilakukan berpengaruh pada tingkat pendapatan yang diperoleh, tidak hanya itu pola interaksi dan pola pikir dari mereka juga ikut berubah. Jadi dapat disimpulkan bahwa mobilitas yang mereka alami adalah mobilitas sosial vertikal ke atas. Hal ini bisa kita lihat dari perubahan yang mereka alami menuju ke arah yang lebih baik.



## PRAKATA

Partama-tama saya banyak mengucapkan puji syukur kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “MOBILITAS SOSIAL VERTIKAL PETANI KOPI DI DESA KEBONREJO KECAMATAN KALIBARU BANYUWANGI” yang disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi dan mencapai gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Keberadaan skripsi ini tidak lepas dari bantuan serta dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hadi Prayitno M. Kes selaku Penjabat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
2. Bapak Drs. Akhmad Ganefo, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak meluangkan waktu di tengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, semangat, dan kritik kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini;
3. Bapak Drs. Joko Mulyono, M.Si selaku ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
4. Bapak Nurul Hidayat, Sos. M.UP selaku Dosen Pembimbing Akademik;
5. Semua staf pengajar Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis;
6. Para informan penelitian yang telah memberikan banya informasi dan data kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
7. Kedua orang tuaku, Bapak Jon Wiharjono dan Ibu Insri Windarti yang senantiasa menuturkan petuah hidup, membimbing, mendoakan dan

mengayomi dengan kasih sayang serta pengorbanan yang tak ternilai harganya untuk memotivasi hidup penulis;

8. Kedua saudaraku Kurnia Oktaviulan Sari dan Putri Ayu Amalia yang telah mendukung dan mendoakan dalam penulisan skripsi ini;
9. Sahabat-sahabatku Andri, Irham, Fauzi, Sendy, Malik, Holidi, Fahmi, Mukhlisin, Eva, Yunda yang sudah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis;
10. Beserta teman-teman seperjuangan Sosiologi angkatan 2012, dan Swayanaka Regional Jember terimakasih atas kebersamaan, canda tawa, semangat dan kerjasamanya selama ini, dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis Juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi yang membaca.

Jember 26 Desember 2019

Penulis

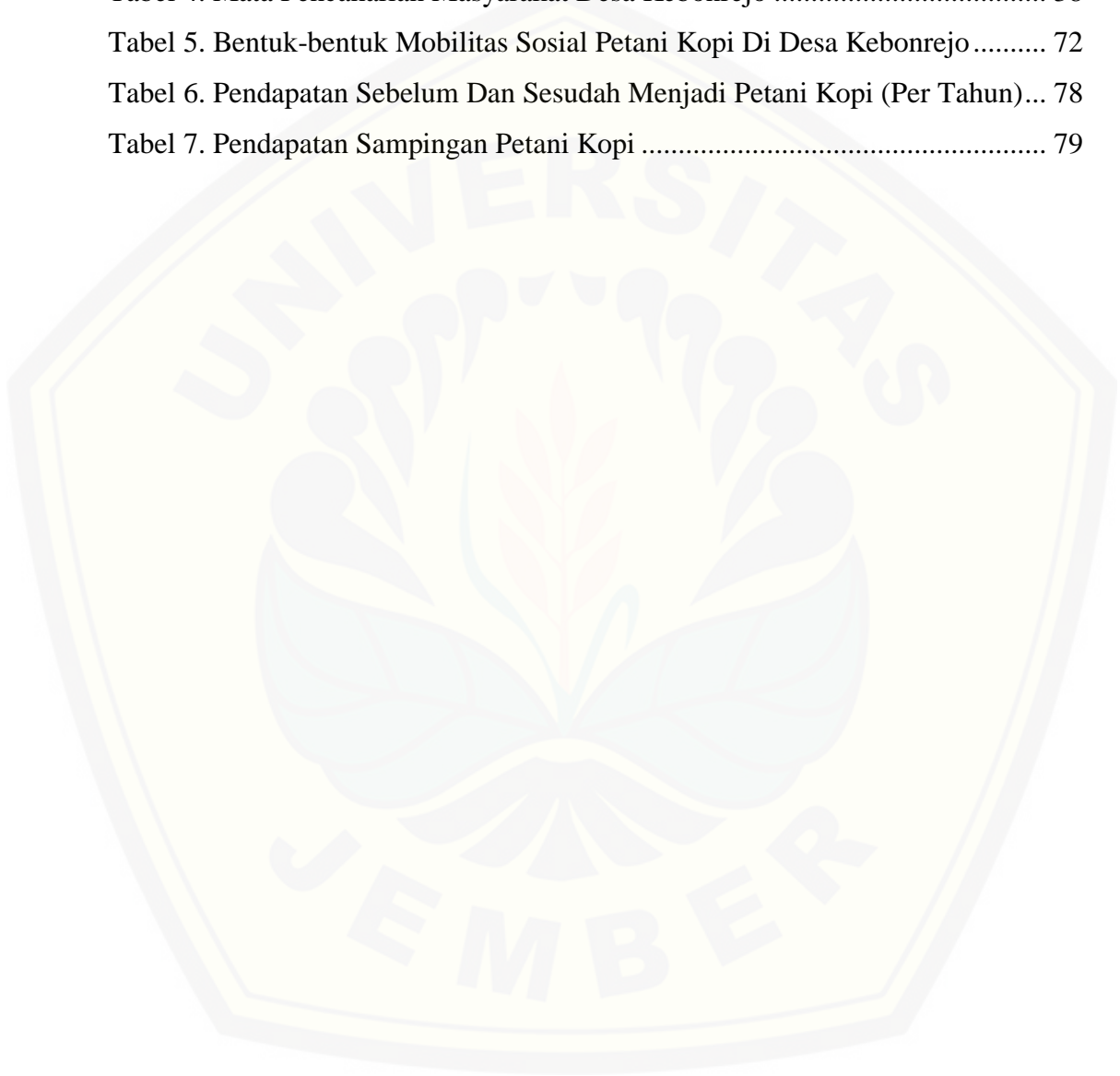
**DAFTAR ISI**

<b>SKRIPSI</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>SKRIPSI</b> .....	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>6</b>
2.1. Konsep Petani.....	6
2.2. Konsep Buruh Tani.....	7
2.3. Konsep Perkebunan Rakyat.....	8
2.4. Konsep Status dan Peran .....	9
2.5. Konsep Mobilitas Sosial.....	12
2.5.1. Bentuk-Bentuk Mobilitas Sosial .....	12
2.5.2. Faktor Yang Mempengaruhi Mobilitas Sosial .....	14
2.5.3. Dampak Mobilitas Sosial .....	15
2.6. Perubahan Sosial .....	16
2.6.1. Bentuk Bentuk Perubahan.....	17
2.6.2. Faktor Penyebab Perubahan Sosial .....	19
2.7. Penelitian Terdahulu.....	20
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b> .....	<b>23</b>

3.1.	Jenis Penelitian .....	23
3.2.	Lokasi Penelitian .....	24
3.3.	Penentuan Informan.....	24
3.4.	Metode Pengumpulan Data .....	27
3.4.1.	Metode Wawancara.....	27
3.4.2.	Metode Observasi.....	28
3.4.3.	Metode Dokumentasi .....	29
3.4.4.	Studi Kepustakaan.....	29
3.5.	Teknik Analisis Data .....	29
3.6.	Teknik Uji Keabsahan Data.....	30
<b>BAB 4</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>32</b>
4.1.	Gambaran Umum Wilayah Desa Kebonrejo .....	32
4.1.1.	Kondisi Fisik Desa .....	33
4.1.2.	Kondisi Sumber Daya Manusia .....	35
4.1.3.	Mata Pencaharian Penduduk .....	37
4.2.	Sejarah Pembukaan Lahan Kopi .....	39
4.2.1.	Alasan Masyarakat Membuka Lahan Kebun Kopi.....	41
4.2.2.	Proses Perijinan Penguasaan Lahan Kebun Kopi .....	47
4.3	Pengelolaan Lahan Hutan dan Keuangan Petani Kopi.....	50
4.4.	Jual Beli Lahan Kebun Kopi .....	53
4.5	Life History Prtani Kopi Desa Kebonrejo .....	56
4.6	Mobilitas Sosial Petani Kopi di Desa Kebonrejo .....	69
4.6.1.	Perubahan Jenis Pekerjaan .....	73
4.6.2.	Perubahan Penghasilan.....	75
4.6.3.	Ekspresi Sosial Petani Kopi .....	80
<b>BAB 5</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>84</b>
5.1	Kesimpulan.....	84
5.2	Saran.....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>85</b>	
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>87</b>	

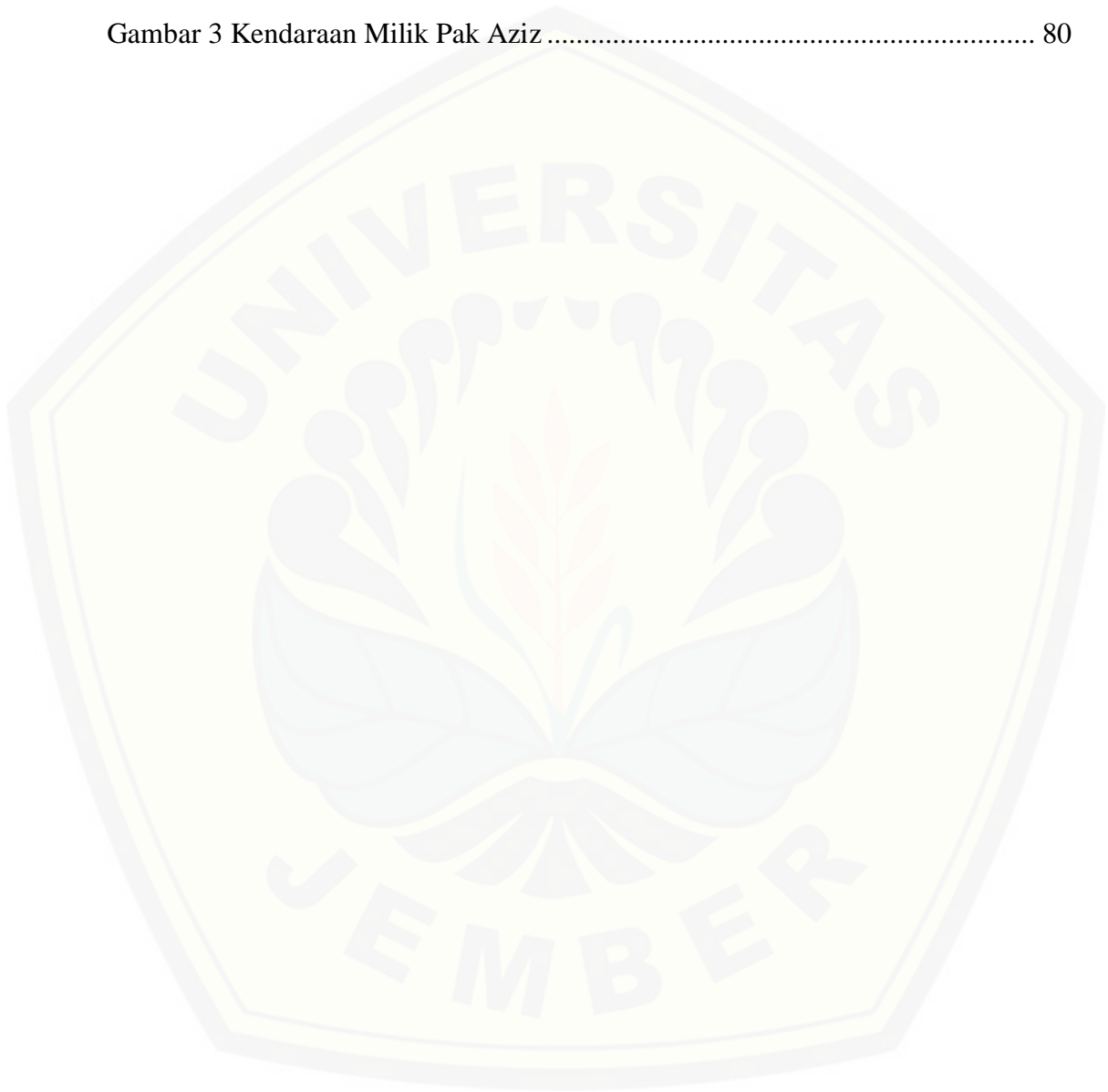
**DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Batas-Batas Desa Kebonrejo.....	34
Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun.....	36
Tabel 3. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Kebonrejo.....	37
Tabel 4. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Kebonrejo .....	38
Tabel 5. Bentuk-bentuk Mobilitas Sosial Petani Kopi Di Desa Kebonrejo .....	72
Tabel 6. Pendapatan Sebelum Dan Sesudah Menjadi Petani Kopi (Per Tahun)...	78
Tabel 7. Pendapatan Sampingan Petani Kopi .....	79



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1 Peta Desa Kebonrejo .....	33
Gambar 2 Lahan Kopi Milik Pak Poniman.....	45
Gambar 3 Kendaraan Milik Pak Aziz .....	80



## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditi perkebunan yang memiliki peran penting bagi perekonomian masyarakat. Sekitar 1,82 juta keluarga yang mendiami kawasan perkebunan menjadikan kopi sebagai sumber utama pendapatan mereka. Kopi robusta dan arabika merupakan dua jenis kopi yang berkembang baik di Indonesia dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi serta diperdagangkan secara nasional maupun Internasional. Komoditi kopi yang diusahakan di Indonesia didominasi jenis kopi robusta. Pada tahun 2014, hasil produksi komoditi kopi Indonesia sebesar 643.857 ton dan sebanyak 73,57 % atau 473.672 ton adalah jenis kopi robusta (Kementrian Pertanian, 2016). Hasil produksi komoditi kopi Indonesia secara nasional berasal dari beberapa pihak yang berperan penting dalam produksi komoditi kopi. Pengusahaan komoditi kopi di Indonesia diusahakan oleh tiga pihak, yaitu diusahakan oleh Perkebunan Rakyat (PR) sebesar 96,19 % dan diusahakan oleh Perkebunan Besar Swasta (PBS) sebesar 1,99 % serta Perkebunan Besar Negara (PBN) sebesar 1,82 % (Ditjen Perkebunan, 2016).

Perkebunan rakyat menjadi produsen komoditi terbesar di Indonesia setiap tahunnya karena luas garapan kopi yang diusahakan oleh rakyat sangat luas sehingga produksi komoditi kopi yang dihasilkan sangat besar. Pengertian perkebunan yang terdapat di dalam Buku Pembakuan Statistik Perkebunan 2007 mengacu pada UU no 18 tahun 2004 mengenai perkebunan serta Buku Konsep dan Definisi Baku Statistik Pertanian (BPS) perkebunan adalah segala kegiatan yang megusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dan dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat. Berdasarkan luas lahan garapan dalam pengusahaan komoditi kopi di Indonesia, pengusahaan oleh Perkebunan Rakyat (PR) yang



menjadi produsen utama dalam pengusahaan komoditi kopi (Ditjen Perkebunan, 2017).

Banyuwangi merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki perkebunan kopi yang diusahakan oleh negara, swasta maupun perorangan. Menurut data BPS Kabupaten Banyuwangi 2018, produksi perkebunan kopi arabika dan kopi robusta di Kabupaten Banyuwangi sebesar 41.307,3 Kwintal. Banyuwangi bagian barat tepatnya di Desa Kebonrejo kecamatan Kalibaru merupakan daerah yang memiliki kondisi fisik yang berada di bawah kaki gunung dengan ketinggian 300-400 diatas permukaan laut. Dengan kondisi topografi tersebut, daerah Kebonrejo cocok sekali dijadikan tempat untuk budidaya kopi. Syarat tumbuh tanaman kopi untuk jenis arabika minimal 700 mdpl sedangkan untuk robusta 400 mdpl. Tidak heran jika di Desa Kebonrejo banyak dijumpai tanaman kopi.

Menurut Pak Samidi yang merupakan tokoh masyarakat, tanaman kopi di desa Kebonrejo sudah ada sejak dulu. Pada saat zaman pemerintahan Belanda, tanaman kopi yang dikelola pun masih sedikit, tidak seperti sekarang. Kondisi umum masyarakat desa Kebonrejo relatif sama. Mereka mayoritas bekerja sebagai petani dan sebagian dari mereka bekerja sebagai buruh di perkebunan. Ada pula masyarakat yang bekerja di sektor swasta seperti pedagang, wiraswasta, dll. Masyarakat disana juga memiliki hewan ternak seperti sapi dan kambing. Masyarakat juga bertahan hidup dengan mencari kayu bakar dan dedaunan di hutan untuk dijual. Pemenuhan kebutuhan pada saat itu masih tergantung pada panen padi dan meramban di hutan. Hasil panen padi atau jahe cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari hari. Sebelum masyarakat beralih menanam kopi, mereka tentunya sudah mempelajari untung dan ruginya dari bertani kopi. Mereka sebenarnya ingin menaikkan status sosial dengan beralih menjadi petani kopi. Ketika peluang itu ada maka masyarakat dengan keyakinan yang bulat mulai menanam kopi.

Ketika harga-harga pangan mulai naik maka kebutuhan petani semakin tinggi, namun ketika harga pangan itu turun maka banyak petani yang mengalami kerugian. Sama halnya dengan petani kopi yang desa Kebonrejo ini. Tuntutan hidup yang semakin lama semakin naik membuat beberapa masyarakat desa

Kebonrejo yang dulunya berprofesi sebagai petani, buruh perkebunan, dan sebagainya kini mereka beralih menjadi petani kopi.

Beralihnya jenis pekerjaan masyarakat menjadi petani kopi berdampak pada aspek sosial, ekonomi dan lingkungan. Pengaruh di bidang ekonomi yaitu menciptakan lapangan kerja baru yang tenaga kerjanya dari masyarakat sekitar. Pendapatan yang diperoleh dari tanaman kopi lebih baik dari sebelumnya dan cukup menjanjikan. Usaha yang ditingkatkan oleh petani kopi ini berpengaruh pada taraf hidup masyarakat sekitar perkebunan. Perubahan yang terjadi pada masyarakat tidak hanya terjadi pada aspek ekonomi tetapi juga pada aspek pendidikan.

Sejak adanya kopi, tingkat penghasilan masyarakat semakin meningkat. Hal ini mengakibatkan tingkat daya beli masyarakat semakin tinggi. Selain itu, masyarakat desa Kebonrejo sudah mulai memahami akan pentingnya pendidikan serta mendapatkan nilai lebih dari adanya tanaman kopi, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Samidi:

*“iya memang, sudah ada perubahan yang dulunya cukup sampai lulusan SLTA aja, tapi sekarang sudah banyak anak-anak yang sampai bisa ke Universitas, contohnya anak saya sendiri, anak yang pertama lulusan Universitas, sementara yang ke dua Masih SMA. Ya saya sangat bersyukur itu karena saya sendiri ini hanya lulusan SMA. ”*

Perubahan jenis usaha dari beragam pekerjaan masyarakat ke pertanian kopi tidak terjadi begitu saja namun ada tahapan-tahapan yang dilalui oleh masyarakat Desa Kebonrejo. Terdapat faktor yang mendasari peralihan dari masyarakat yang bekerja sebagai buruh ke petani tanaman kopi. Biasanya faktor tersebut muncul dari dalam maupun dari luar masyarakat. Salah satu faktor yang menjadi penyebabnya adalah faktor ekonomi. Masyarakat melihat adanya tanaman kopi yang memiliki nilai jual yang tinggi daripada tanaman jahe atau padi, seperti pernyataan oleh salah satu petani kopi rakyat yang sekaligus sebagai pekerja teknisi di perusahaan kopi swasta di desa Keborejo tersebut. Peningkatan ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat terjadi secara signifikan, hal ini membuat masyarakat lain berfikir dan mempertimbangkan untuk memulai bertani kopi.

Pola yang terjadi pada masyarakat yang mengkomersilkan lahan menjadi berubah seperti saat ini. Masyarakat menganggap lahan yang di garap seakan miliknya dan bebas melakukan apa saja semisal menjual lahan kepada orang lain tanpa ada kepastian hukum yang kuat dengan harga yang cukup tinggi berkisar satu hektar dengan harga jual Rp 120.000.000. Sedang pada kenyataannya lahan yang mereka jual bukan lahan milik pribadi melainkan hak guna usaha atau sewa ke pihak perhutani, namun hal tersebut hanya terikat pada harapan dan kepercayaan yang tinggi pada masyarakat. Lahan perkebunan kopi juga menjadikan pola hidup ketergantungan yang menjadikan lahan tersebut jaminan ketika meminjam uang baik untuk perawatan lahan maupun kebutuhan hidup. Perkebunan kopi rakyat saat ini menjadi tumpuan masyarakat dalam memnuhi kebutuhan.

Proses perubahan yang terjadi sejak adanya peralihan jenis tanaman kopi memang dirasakan masyarakat. Perubahan yang terjadi tidak hanya pada bidang ekonomi tetapi sosial budaya mereka. Ketergantungan masyarakat pada sektor perkebunan kopi di Desa Kebonejo didasari oleh keyakinan bahwa dengan adanya perubahan menjadi petani kopi tersebut kesejahteraan mereka akan terangkat. Tindakan-tindakan yang dilakukan petani bukannya tidak memiliki resiko namun mereka berani mengambil tindakan tersebut sebagai pilihan rasional.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat desa Kebonrejo sangat Kompleks. Peralihan jenis pekerjaan dari petani, buruh ke petani kopi membuat masyarakat desa Kebonrejo mengalami perubahan. Perubahan yang sangat dirasakan masyarakat meliputi perubahan penghasilan, perubahan status sosial dan taraf kehidupan yang lebih baik.

Dari latar belakang diatas maka dapat ditarik menjadi sebuah masalah yaitu “Bagaimana mobilitas sosial yang terjadi pada petani kopi rakyat di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Setiap orang yang sedang melakukan aktivitas individu maupun kelompok sudah tentu memiliki niat dan tujuan yang akan dicapai. Begitu juga dengan penelitian ini, peneliti juga mempunyai tujuan yang hendak dicapai maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa mobilitas sosial vertikal yang terjadi pada petani kopi di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi informasi pengetahuan baru yang berguna sebagai sumbagan pemikiran di dunia pendidikan khususnya di program studi Sosiologi Pertanian.
2. Memberikan informasi secara teoritis untuk mengungkapkan fakta yang dapat memperjelas, memperkuat dan memberikan wawasan baru.
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi bahan edukasi untuk para buruh tani agar dapat memperoleh kesejahteraan sebagaimana mestinya.
4. Menjadi sumber acuan dengan tema yang sejenis, khususnya pada program studi sosiologi.

## BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Konsep Petani

Dalam kamus sosiologi karangan (Soekanto; 1993;363) dikatakan bahwa yang dimaksud dengan petani atau (*peasant*) adalah seorang yang pekerjaan utamanya bertani untuk konsumsi diri sendiri maupun keluarganya.

Menurut wolf dalam Yuswadi (2005:1) petani atau *peasant* adalah orang-orang desa yang bercocok tanam di pedesaan, mereka berbeda dengan pengusaha pertanian (*farmer*) yang mengelola usaha tani sebagai sebuah perusahaan bisnis. Petani kecil atau *peasant* memiliki ciri yang membedakan dari petani lain karena masih berorientasi pada ekonomi. Secara umum ciri-ciri *peasant* seperti yang dikatakan Rogers dalam Rahardjo (1999:68) yaitu:

“(1) petani produsen yang subsisten, sekedar memenuhi kebutuhan sendiri (keluarga), tidak untuk mencari keuntungan; (2) orientasinya yang cenderung pedesaan dan tradisional tetap memiliki kaitan erat (mengacu) ke kebudayaan atau pusat kekuasaan tertentu; dan (3) jarang yang sepenuhnya mencukupi kebutuhannya sendiri (*self sufficient*)”.

Amaluddin dalam (Yuswadi, 2005:1) di dalam bukku itu dijelaskan jenis petani di Indonesia berdasarkan atas beberapa tingkatan dan jumlah penguasaan atas tanah:

1. Petani menengah dan besar, yakni rumah tangga petani yang menguasai tanah pertanian seluas >0,50 ha;
2. Petani kecil, yakni rumah tangga petani yang menguasai tanah seluas 0,25-0,49 ha;
3. Petani gurem, rumah tangga petani yang menguasai tanah seluas 0,01-0,024 ha;
4. Tunaksima buruh tani, yakni rumah tangga bukan pemilik tanah yang bekerja sebagai buruh upahan dalam proses produksi pertanian dan tidak menguasai tanah pertanian.

Dalam kamus Pertanian Umum petani juga memiliki arti yaitu orang yang menjalankan usaha tani dengan melakukan kegiatan pertanian sebagai sumber mata pencaharian pokoknya. Apapun yang dilakukan seseorang yang berkaitan dengan usaha tani dalam pemenuhan kebutuhan bisa dikatakan dia adalah seorang petani.

Brenstein (dalam Yuswadi 2005) pernah mengembangkan tingkatan petani dalam tiga kelas, yaitu:

1. Petani miskin, sebutan ini digunakan untuk petani yang memiliki tanah pertanian tetapi tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga harus menjual tenaganya;
2. Petani menengah, yaitu mereka yang memiliki tanah dan telah memenuhi kebutuhan keluarganya;
3. Petani kaya, yaitu mereka yang dapat mengakumulasikan pemilikan alat-alat produksi dan menginvestasikan produksinya

## **2.2. Konsep Buruh Tani**

Pengertian buruh menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang bekerja untuk orang lain dengan mendapatkan upah. Di Indonesia sendiri istilah buruh sedang diupayakan untuk diganti dengan istilah pekerja, karena istilah buruh kurang tepat dengan kepribadian bangsa. Istilah buruh cenderung merujuk pada golongan tertentu yang selalu ditekan dan berada dibawah pihak lain yakni majikan. Sedangkan menurut BPS (2012:15) buruh tani merupakan seseorang yang melakukan sesuatu pekerjaan/kegiatan di sawah atau ladang pertanian dengan tidak menanggung resiko terhadap hasil panen dan bertujuan untuk mendapatkan upah.

Menurut undang-undang nomor 13 tahun 2003 pasal 1 pekerja atau buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Buruh pada dasarnya adalah orang yang mampu melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam konteks buruh terdapat juga buruh tani, buruh tani jika ditarik dari pengertian

diatas adalah setiap orang yang bekerja pada lahan milik orang lain di bidang pertanian yang menghasilkan barang, jasa dan menerima upah atas hasil kerjanya.

Bisa kita lihat buruh tani berkaitan erat pada sektor-sektor pertanian. seseorang yang memilih menjadi buruh tani karena mereka tidak memiliki lahan pertanian dan tidak memiliki keahlian yang cukup untuk bekerja dibidang lainnya (Kumesan dkk,50) banyak hal yang dilakukan oleh buruh tani dalam pekerjaannya misalnya menanam, merawat, dan mengelola hasil panen.

### **2.3. Konsep Perkebunan Rakyat**

Pengertian dan definisi perkebunan yang digunakan dalam buku Pembukaan Statistik Perkebunan 2007 mengacu pada UU no 18 tahun 2004 mengenai perkebunan serta buku Konsep dan Statistik Pertanian. Perkebunan adalah segala sesuatu yang mengusahakan tanaman tertentu dan atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai; mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil pertanian dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha dan masyarakat.

Di dalam buku pembukaan statistik perkebunan 2007 mengacu pada UU no 18 tahun 2004 terdapat berbagai macam dan jenis perkebunan, yaitu;

#### **1. Perkebunan Besar**

Perkebunan adalah berkebunan yang diselenggarakan atau dikelola secara komersial oleh perusahaan yang berbadan hukum. Perkebunan besar terdiri dari: Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS) nasional atau asing. Adapun ciri-ciri perkebunan besar sebagai berikut:

- a. Lahan yang diusahakan cukup luas,
- b. Modal yang digunakan cukup besar,
- c. Jumlah tenaga cukup banyak, tidak hanya menggunakan anggota keluarga, bahkan sudah ada spesifikasi tenaga kerja.
- d. Peralatan yang digunakan sudah beragam dan sudah menggunakan teknologi maju.

- e. Produksi cukup besar serta berorientasi ekspor. Jenis komoditas yang biasanya diusahakan antara lain seperti; kelapa sawit, karet, kopi, teh, dan tebu.

## 2. Perkebunan Rakyat

Perkebunan rakyat adalah perkebunan yang diselenggarakan atau dikelola oleh rakyat/pekebun yang dikelompokkan dalam usaha kecil tanaman perkebunan rakyat dan usaha rumah tangga perkebunan rakyat. Adapun ciri-ciri perkebunan rakyat yaitu:

- a. Luas lahan garapannya relatif sempit, biasanya merupakan warisan serta tidak jauh dari tempat tinggal,
- b. Jumlah tenaga kerja sedikit, biasanya terbatas pada lingkungan keluarga dan tetangga dekat,
- c. Peralatan baik untuk pengelolaan tanah dan pemeliharaan tanaman, maupun pemungutan hasil pertanian masih sederhana,
- d. Modal yang digunakan relatif kecil,
- e. Hasil produksinya kecil, biasanya hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Orientasi hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhannya sendiri maupun keluarga sehari-hari dinamakan pertanian subsisten (*subsistence farming*).

Perkebunan rakyat yang berada di Desa Kebonrejo merupakan salah satu penopang kesejahteraan masyarakat. Perkebunan rakyat yang diusahakan oleh masyarakat berfokus pada komoditas kopi. Menurut mereka kopi memiliki nilai jual yang tinggi di pasaran sehingga mereka berinisiatif untuk menanam kopi. Jika dibandingkan, luas perkebunan kopi rakyat yang ada di Desa Kebonrejo lebih luas dibandingkan dengan perkebunan yang dikelola oleh negara maupun swasta. Sejak adanya perkebunan rakyat ini kesejahteraan masyarakat mulai meningkat.

### 2.4. Konsep Status dan Peran

Status (Kedudukan) dapat diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam kelompok sosial. Kedudukan sosial artinya adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang-orang yang lain, dalam arti



lingkungan sekitarnya. Menurut Ralph Linton dalam (Soekanto 2006:210) kedudukan berarti suatu tempat seseorang dalam pola tertentu. Kedudukan hanya merupakan hak dan kewajiban karena hak dan kewajiban itu dapat terlaksana melalui perantara individu, sehingga sulit untuk dipisahkan.

Menurut Soekanto (2006: 210) kedudukan dalam masyarakat dibedakan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut.

- a. *Ascribed Status*, yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedudukan ini diperoleh karena kelahiran, misalnya kedudukan anak seorang bangsawan adalah bangsawan pula. Pada umumnya *ascribed status* dapat dijumpai pada masyarakat dengan sistem lapisan yang tertutup. Jadi bisa disimpulkan bahwa *ascribed status* merupakan status yang sudah bawaan dari orang tua.
- b. *Achieved Status* adalah kedudukan yang dicapai seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja. Kedudukan itu tidak diperoleh atas dasar kelahiran melainkan diperoleh dari kerja kerasnya sendiri. Misal jika ingin menjadi manager harus melalui tahapan dan syarat tertentu. Apabila mereka dapat melaluinya mereka akan naik kedudukannya sementara jika mereka tidak mampu menjalani syarat-syarat tersebut maka tidak mungkin kedudukan sebagai manager akan tercapai.

Menurut Soerjono Soekanto (2006:212) Pengertian Peranan adalah sebagai berikut: Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya maka ia menjalankan suatu peranan. Status dan peran tidak dapat dipisahkan keduanya saling tergantung satu sama lainnya. Hubungan yang ada dalam masyarakat merupakan hubungan peranan individu dalam masyarakat. Peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku. Peranan lebih menunjuk kearah fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa peranan merupakan penilaian sejauh mana fungsi seseorang atau individu dalam

menunjang usaha untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan atau ukuran mengenai hubungan 2 (dua) variabel yang merupakan hubungan sebab akibat.

Menurut Soerjono Soekanto (2006: 213), peranan mencakup tiga hal, yaitu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan;
- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi;
- c. Peranan yang dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Peranan individu dalam masyarakat bertujuan agar individu yang melaksanakan peranan tersebut dapat berbaur dengan orang-orang yang berada di sekitarnya, terdapat hubungan yang diatur oleh nilai-nilai sosial yang diterima dan ditaati dalam masyarakat.

Pembahasan perihal aneka macam peranan yang melekat pada individu-individu dalam masyarakat penting bagi hal-hal yaitu :

- 1) Bahwa peranan-peranan tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak dipertahankan kelangsungannya,
- 2) Peranan tersebut seyogyanya dilekatkan pada individu-individu yang oleh masyarakat dianggap mampu melaksanakan. Mereka harus lebih dahulu terlatih dan mempunyai hasrat untuk melaksanakannya,
- 3) Dalam masyarakat kadang kala di jumpai individu-individu yang tak mampu melaksanakan peranannya sebagaimana diharapkan oleh masyarakat, karena mungkin pelaksanaannya memerlukan pengorbanan arti kepentingan-kepentingan pribadi yang terlalu banyak,
- 4) apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan peranannya, belum tentu masyarakat akan memberikan peluang-peluang yang

seimbang, bahkan seringkali terlihat betapa masyarakat membatasi peluang-peluang tersebut. (Soerjono Soekanto, 2006 : 216).

## **2.5. Konsep Mobilitas Sosial**

Mobilitas sosial berasal dari bahasa latin *mobilis* yang berarti mudah dipindahkan atau banyak bergerak dari suatu tempat ke tempat yang lainnya. Sementara kata sosial di belakangnya memiliki arti penegasan bahwa gerak atau perpindahan yang dilakukan melibatkan seseorang atau kelompok di dalam kelompok sosialnya. Jadi bisa dikatakan mobilitas sosial adalah perpindahan status seseorang atau kelompok dari lapisan satu ke lapisan lain di dalam masyarakat (Soekanto, 2006:219).

Menurut Paul B harton dan Chester L Hunt (Bagong Suyatno, 2006:208) mobilitas sosial adalah suatu gerak perpindahan dari kelas sosial yang satu ke kelas sosial yang lainnya. Pada mobilitas yang dilakukan seseorang atau kelompok biasanya berupa peningkatan atau penurunan dalam segi status sosial dan termasuk pula segi penghasilan. Di dalam berkehidupan bermasyarakat mobilitas sosial ini memiliki peranan penting dalam merubah status seseorang atau kelompok di dalam kelompok sosialnya. Di dalam kelompok sosial terdapat struktur sosial yang mengatur hubungan antar individu maupun kelompok. Sistem sosial dalam masyarakat berbeda-beda dan bertingkat, masyarakat yang memiliki sistem sosial terbuka, mereka cenderung memiliki mobilitas yang tinggi, keterbukaan masyarakat untuk menerima sesuatu yang baru dapat dijadikan alasan mengapa masyarakat dengan sistem terbuka sering mengalami mobilitas. Sedangkan pada sistem sosial yang tertutup cenderung memiliki mobilitas yang rendah sehingga minim kita temukan perubahan di dalamnya.

### **2.5.1. Bentuk-Bentuk Mobilitas Sosial**

Jika kita melihat lapisan sosial dalam masyarakat yang terbuka, kita dapat menemukan mobilitas di dalamnya. Sesuai dengan arah pergerakannya menurut Sorokin dalam Soekanto (2006), terdapat dua bentuk mobilitas yang terjadi dalam lapisan masyarakat. pertama, mobilitas sosial vertikal yang artinya perpindahan individu atau kelompok dari kelompok sosial ke kelompok sosial lain yang

kedudukannya tidak sederajat. Mobilitas vertikal ini dapat dibedakan lagi menjadi yang turun (*social sinking*) dan yang naik (*social climbing*). Sedangkan yang kedua yaitu mobilitas sosial horizontal artinya peralihan individu atau objek kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya. Mobilitas sosial horizontal ini dibedakan lagi menjadi mobilitas sosial antarwilayah (geografis) dan mobilitas antargenerasi

a. Mobilitas Sosial Vertikal

Mobilitas sosial vertikal dapat diartikan perpindahan individu atau kelompok dari suatu kelompok ke kelompok lain yang kedudukannya tidak sederajat. Dilihat dari arahnya mobilitas sosial ini dibagi menjadi dua yaitu mobilitas sosial naik dan mobilitas sosial turun.

Mobilitas vertikal naik (*social climbing*) mempunyai dua bentuk, yaitu:

- 1) Naiknya individu-individu yang memiliki kedudukan rendah ke dalam kedudukan yang lebih tinggi, dimana kedudukan itu telah ada,
- 2) Terbentuknya suatu kelompok baru yang ditempatkan pada derajat yang lebih tinggi.

Adapun penyebab mobilitas sosial naik adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan prestasi kerja, misalnya si adalah karyawan di sebuah perusahaan, karena dedikasinya sangat tinggi terhadap perusahaan kemudian dia diangkat menjadi manajer.
- 2) Menggantikan kedudukan yang kosong akibat adanya peralihan proses generasi, misalnya pemilihan ketua dalam sebuah organisasi.

Sedangkan mobilitas sosial turun (*social sinking*) merupakan penurunan kedudukan seseorang dalam lapisan masyarakat. mobilitas ini dibedakan menjadi dua bentuk sebagai berikut:

- 1) Turunnya kedudukan individu atau kelompok ke kedudukan yang lebih rendah,
- 2) Turunnya derajat kelompok individu yang berupa disintegrasi kelompok sebagai kesatuan.

Adapun penyebab mobilitas sosial turun sebagai berikut:

- 1) Berhalangan tetap atau sementara,

- 2) Memasuki masa pensiun
- 3) Berbuat kesalahan fatal yang menyebabkan dipecat.

b. Mobilitas Sosial Horizontal

Mobilitas sosial horizontal adalah peralihan status sosial individu atau kelompok sosial dari kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang sederajat. Dalam mobilitas ini status sosial mereka tidak berubah, mobilitas sosial horizontal ini dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu:

- 1) Mobilitas Sosial Horizontal antargenerasi adalah perpindahan status sosial melibatkan lebih dari satu generasi. Misalnya ada seorang petani yang mempunyai anak, kemudian ia bisa menyekolahkan anak hingga perguruan tinggi sementara ia hanya tamatan ssekolah dasar.
- 2) Mobilitas sosial horizontal intragenerasi terjadi dalam diri seseorang. Misalnya, seseorang yang berpindah profesi tanpa melihat status sosialnya.

### 2.5.2. Faktor Yang Mempengaruhi Mobilitas Sosial

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya mobilitas sosial dalam masyarakat

a. Faktor pendorong mobilitas sosial

1) Masalah Demografi

Pertambahan jumlah penduduk yang semakin meningkat dan tidak diimbangi dengan ketersediaannya lapangan pekerjaan mengakibatkan seseorang berpindah dari tempat semula ke tempat lainnya untuk mencari pekerjaan dan pemukiman.

2) Status Sosial

Status sosial ini berkaitan dengan status yang sama dengan orang tuanya. Jika ia tidak ingin status sosialnya dianggap sama dengan orang tuannya tentu ia akan berusaha untuk merubah statusnya.

3) Situasi Politik

Situasi politik sedikit banyak mempengaruhi terjadinya mobilitas, jika situasi politik tidak kondusif bukan tidak mungkin seseorang akan terdorong untuk melakukan mobilitas sosial.

4) Keadaan ekonomi

Dalam meningkatkan taraf hidup, seseorang harus dapat membandingkan potensi daerahnya dengan daerah lain untuk memenuhi kondisi ekonomi mereka. hal ini memicu terjadinya mobilitas.

b. Faktor penghambat mobilitas sosial

1) Diskriminasi kelas

Sistem kelas yang tertutup dalam suatu masyarakat dapat menghalangi mobilitas keatas. Misalnya dalam sistem kasta, hampir tidak mungkin orang yang berkasta rendah dapat masuk ke kasta yang lebih tinggi.

2) Pengaruh sosialisasi yang kuat

Sosialisasi yang kuat dapat menghambat proses mobilitas terutama berkaitan dengan nilai-nilai dan adat yang berlaku

3) Kebudayaan

Kebudayaan yang bersifat tradisional tentunya akan menghambat proses terjadinya mobilitas.

### 2.5.3. Dampak Mobilitas Sosial

Gejala naik turunya status sosial dalam masyarakat tentunya akan mempengaruhi lapisan masyarakat yang ada. Butuh penyesuaian terhadap perubahan yang terjadi. Dalam mobilitas sosial yang terjadi dalam masyarakat entah itu secara vertikal maupun horizontal memiliki dampak bagi keberlangsungan hidup sosialnya. Menurut Harton dan Hunt (dalam Narwoko, 2006:212) ada beberapa konsekuensi neaktif dari adanya mobilitas sosial vertikal antara lain sebagai berikut :

- 1) Adanya kecemasan akan terjadinya penurunan status bila terjadi mobilitas menurun,

- 2) Timbulnya ketegangan dalam mempelajari peran baru dari status jabatan yang meningkat,
- 3) Keretakan hubungan antar anggota kelompok primer, yang semula karena seseorang berpindah ke status yang lebih tinggi atau ke status yang lebih rendah.

## 2.6. Perubahan Sosial

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia perubahan dapat diartikan sebagai hal (*keadaan berubah: peralihan: pertukaran*). Sedangkan sosial adalah hal yang berkenaan dalam masyarakat. Dari penjabaran di atas bisa kita simpulkan bahwa perubahan sosial adalah berubahnya struktur sosial dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang beragam seperti sekarang ini perubahan merupakan gejala umum yang terjadi pada tatanan masyarakat. Pada masyarakat yang memiliki struktur lapisan terbuka akan mudah mengalami suatu perubahan, ini sesuai dengan hakikat manusia yang selalu ingin berubah.

Ada beberapa definisi perubahan yang dikemukakan para ahli perubahan sosial menurut Gillin dan Gillin (Soekanto, 2006:263) mendefinisikan perubahan sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun adanya difusi ataupun penemuan baru dalam masyarakat. Sementara itu Talcott Parson berpendapat bahwa perubahan sosial pada masyarakat akan mengalami perkembangan menuju masyarakat yang transisional. Menurutnya masyarakat akan berkembang melalui tiga tingkatan yaitu primitif, intermedial, dan modern. Dari tiga tahapan tersebut oleh Talcott Parson dikembangkan lagi ke dalam subklasifikasi evolusi sosial, kemudian diperoleh 5 tingkatan yaitu *primitif, advance primitif and archaic, historris intermediate, seedbed sociates, dan modern sociates*. Parson meyakini bahwa masyarakat akan berkembang dan berkaitan erat dengan perkembangan keempat unsur subsistem utama yaitu kultural (pendidikan), kehakiman (integrasi), pemerintahan (pencapaian tujuan) dan ekonomi (adaptasi).

Definisi perubahan sosial menurut beberapa ahli sosiologi: Soerjono Soekanto (2006:262-263).

a. Kingsley Davis

Mengartikan “perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat” (Soerjono Soekanto, 2006:262). Davis berpendapat bahwa dalam struktur dan fungsi masyarakat dapat mengalami perubahan.

b. MacIver

Mengatakan “perubahan-perubahan sosial merupakan sebagai perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (social relationships) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (equilibrium) hubungan sosial” (Soerjono Soekanto, 2006:263).

c. Selo Soemardjan.

Selo Soemardjan mengungkapkan bahwa perubahan sosial adalah “segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat” (Soerjono Soekanto, 2006:263).

### **2.6.1. Bentuk Bentuk Perubahan**

#### **1. Perubahan lambat dan perubahan cepat**

Perubahan yang terjadi memiliki jangka waktu yang lama, di sela-sela waktu itu terjadi rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat, ini biasanya disebut evolusi. Terjadinya perubahan secara evolusi tidak terencana artinya perubahan ini terjadi secara langsung tanpa adanya kehendak dari siapapun. Biasanya Perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan, dan kondisi-kondisi baru yang timbul sejalan pertumbuhan masyarakat (Soerjono Soekanto, 2006:269). Dari penjelasan diatas bisa kita tarik kesimpulan



bahwa di dalam masyarakat bisa juga terjadi perubahan dengan sendirinya tanpa kehendak siapapun namun perubahan ini terjadi secara lambat.

Dalam buku Soerjono Soekanto (2006:271) ada perubahan-perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat dan menyangkut dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat. Secara Sosiologis agar suatu revolusi dapat terjadi, maka harus dipenuhi syarat-syarat tertentu antara lain:

- 1) Harus ada keinginan umum untuk mengadakan suatu perubahan.
- 2) Adanya seorang pemimpin atau sekelompok orang yang dianggap mampu memimpin masyarakat tersebut.
- 3) Pemimpin diharapkan dapat menampung keinginan-keinginan masyarakat untuk kemudian merumuskan serta menegaskan rasa tidak puas tadi menjadi program dan arah gerakan.
- 4) Pemimpin tersebut harus dapat menunjukkan suatu tujuan pada masyarakat.
- 5) Harus ada momentum yaitu saat dimana segala keadaan dan faktor sudah tepat dan baik untuk memulai suatu gerakan.

## **2. Perubahan Kecil dan Perubahan Besar**

Perubahan kecil adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau yang berarti bagi masyarakat. Perubahan mode pakaian, misalnya, tidak akan membawa pengaruh apa-apa bagi masyarakat dalam keseluruhannya, karena tidak mengakibatkan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sedangkan perubahan besar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yaitu membawa pengaruh besar pada masyarakat (Soerjono Soekanto, 2006:272).

**3. Perubahan yang dikehendaki (*intended-change*) atau perubahan yang direncanakan (*planned-change*) dan perubahan yang tidak dikehendaki (*unintended-change*) atau perubahan yang tidak direncanakan (*unplanned-change*).**

Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak

yang hendak mengadakan perubahan didalam masyarakat. Pihak-pihak yang menghendaki perubahan dinamakan *agen of chage* yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga- lembaga kemasyarakatan. Sedangkan perubahan sosial yang tidak dikehendaki atau yang tidak direncanakan merupakan perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki atau berlangsung diluar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat (Soerjono Soekanto, 2006:272-273).

### **2.6.2. Faktor Penyebab Perubahan Sosial**

Soerjono Soekanto (2006:275-282) Secara umum penyebab dari perubahan sosial budaya dibedakan atas dua golongan besar, yaitu: Perubahan yang berasal dari masyarakat itu sendiri dan Perubahan yang berasal dari luar masyarakat. Secara jelas akan dipaparkan di bawah ini:

#### **1. Perubahan yang Berasal dari Masyarakat.**

##### **a. Bertambah atau berkurangnya penduduk.**

Perubahan jumlah penduduk merupakan penyebab terjadinya perubahan sosial, seperti pertambahan atau berkurangnya penduduk pada suatu daerah tertentu. Bertambahnya penduduk pada suatu daerah dapat mengakibatkan perubahan pada struktur masyarakat, terutama mengenai lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sementara pada daerah lain terjadi kekosongan sebagai akibat perpindahan penduduk tadi.

##### **b. Penemuan-penemuan baru**

Penemuan-penemuan baru akibat perkembangan ilmu pengetahuan baik berupa teknologi maupun berupa gagasan-gagasan menyebar ke masyarakat, dikenal, diakui, dan selanjutnya diterima sertamenimbulkan perubahan sosial.

#### **2. Perubahan yang Berasal dari Luar Masyarakat.**

Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada disekitar manusia. Menurut Soerjono Soekanto sebab yang bersumber pada lingkungan alam fisik yang kadang-kadang disebabkan oleh tindakan para warga masyarakat itu sendiri. Misalnya, penebangan hutan secara liar oleh segolongan anggota

masyarakat memungkinkan untuk terjadinya tanah longsor, banjir dan lain sebagainya.

a. Peperangan

Peperangan yang terjadi dalam satu masyarakat dengan masyarakat lain menimbulkan berbagai dampak negatif yang sangat dahsyat karena peralatan perang sangat canggih.

b. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Adanya interaksi langsung antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya akan menyebabkan saling pengaruh. Selain itu pengaruh dapat berlangsung melalui komunikasi satu arah yakni komunikasi masyarakat dengan media-media massa.

Adapun proses-proses perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat berupa penyesuaian masyarakat terhadap perubahan, saluran-saluran perubahan yang dilalui oleh suatu proses perubahan, disorganisasi (disintegarsi) dan reorganisasi (reintegarsi). Organisasi merupakan artikulasi dari bagian-bagian yang merupakan bagian dari satu kebulatan yang sesuai dengan fungsinya masing-masing.

## 2.7. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi memberikan gambaran kerangka berfikir dan acuan dalam melakukan penelitian. Penelitian terdahulu melalui penelaahan kepustakaan memberikan informasi yang sangat penting dan itu perlu untuk ditambahkan. Adanya tinjauan penelitian terdahulu guna untuk dijadikan acuan penelitian yang akan dilakukan, sehingga diketahui perbedaan antara penelitian terdahulu dengan yang sedang dilakukan. Sebagai acuan penelitian terdahulu diambil dari berbagai penelitian-penelitian yang berkaitan dengan mobilitas sosial. Meskipun dalam penelitian memiliki perbedaan objek penelitian, dimensi waktu, dimensi ruang (lokasi), pembahasan dari penelitian terdahulu dapat dijadikan rujukan berpikir secara teoritik bagi penelitian ini. Dari penelusuran beberapa hasil pustaka, ada beberapa literatur karya ilmiah yang mempunyai korelasi dengan topik yang disusun diantaranya sebagai berikut :

1. Dalam penelitian Yenni Lukas (2015) "*Mobilitas Okupasi Dari Petani Sawah Menjadi Petani Kelapa Sawit Di Desa Parekaju Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu*". Penelitian yang dilakukan Yenni Lukas dilatar belakangi karena adanya alih fungsi lahan yang semula adalah sawah kemudian berubah menjadi lahan kelapa sawit. Adanya alih fungsi lahan tersebut mengakibatkan perubahan mata pencaharian masyarakat Desa Parekaju. Penurunan jumlah lahan pertanian yang tersedia membuat masyarakat yang sebelumnya bekerja sebagai petani sawah, mulai kehilangan lahan pendapatan dan kesempatan kerja. Dari segi produktifitas lahan milik petani mengalami penurunan sedangkan produktifitas sawit mengalami peningkatan. Ini merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya mobilitas pada petani

Permasalahan yang terdapat dalam penelitian Yenni Lukas berbeda dengan penelitian peneliti, jika penelitian yang dilakukan oleh Yenni Lukas bertujuan untuk mengetahui bagaimana mobilitas yang terjadi pada masyarakat yang berprofesi sebagai petani sawah kemudian menjadi petani sawit. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada mobilitas petani kopi.

2. Dalam penelitian yang dilakukan Muhammad Rusliadi (2017) Yang berjudul "*Mobilitas Sosial Vertikal Antar-Generasi Komunitas Transmigran Bali Di Luwu Timur*" dalam penelitian ini menggunakan dua metode penelitian yaitu kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian yang dilakukan M Rusliadi, komunitas transmigran Bali yang berada di Kabupaten Luwu Timur tepatnya di Desa Kartoraharjo mengalami mobilitas sosial. Mobilitas yang terjadi pada komunitas tersebut mengarah ke arah yang lebih baik. Adanya sarana prasarana yang memadai bagi masyarakat yang menyebabkan adanya mobilitas. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kemiskinan dan perbedaan jual beli.

Perbedaan penelitian yang dilakukan M Rusliadi terletak pada metode penelitian yang digunakan, peneliti menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan realita apa yang terjadi pada petani kopi. Selain itu

penelitian M Rusliadi memfokuskan penelitian pada mobilitas sosial vertikal antar generasi.

3. Dalam penelitian Sri Wahyuni (2015) yang berjudul “*Studi Tentang Mobilitas Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Cengkeh Di Desa Lingadan Kecamatan Dakopemean Kabupaten Toli Toli*” menunjukkan bahwa kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa Lingadan sebelum menjadi petani cengkeh relatif sederhana dengan presentase 20% mencapai tingkat kesejahteraan, setelah menjadi petani cengkeh dapat terlihat adanya mobilitas sosial ekonomi pada masyarakat desa Lingadan dengan presentase 80% yang telah mencapai kesejahteraan. Faktor yang menjadi penyebab terjadinya mobilitas sosial pada masyarakat desa Lingadan adalah tingkat pendidikan dan fertilitas (kelahiran) selain itu keinginan masyarakat yang menjadi petani cengkeh untuk menjadi petani yang sukses dan maju ditengarai menjadi faktor pendorongnya. Sedangkan faktor penghambat yaitu keterbatasan modal, lahan dan akses pemasaran menjadi penghalang terjadinya mobilitas sosial ekonomi.

Perbedaannya penelitian yang diteliti Sri Wahyuni dengan peneliti terletak pada objek yang dikaji. Dalam penelitian Sri Wahyuni masyarakat yang menjadi objek kajian adalah masyarakat desa Lingadan yang mengalami perubahan status menjadi petani cengkeh, sedangkan penelitian yang diteliti peneliti objek kajiannya masyarakat Desa Kebonrejo yang mengalami perubahan mata pencaharian sebagai petani kopi.

Dari sumber referensi diatas dapat disimplkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dari skripsi yang diteliti peelliti. Persamaan yang mendasar terletak pada kajian yang akan diteliti yakni sama-sama mengkaji tentang mobilitas sosial. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajiannya.

### **BAB 3 METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini metode yang digunakan merupakan metode kualitatif, dimana didalamnya kita harus mengetahui tahapan yang sesuai dengan realitas sosial yang nantinya akan diproses untuk dijadikan hasil dan pembahasan yang sempurna. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui dan mengungkapkan bagaimana mobilitas yang terjadi pada masyarakat desa Kebonrejo, mengingat bahwa sebelumnya masyarakat yang berprofesi sebagai buruh, pedagang dan sebagainya mulai beralih profesi menjadi petani kebun kopi.

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Metode penelitian adalah suatu cara berfikir yang digunakan untuk menemukan dan mengembangkan serta menguji kebenaran suatu ilmu untuk mencapai tujuan. Selain itu metode juga menjadi aspek yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya suatu penelitian. Dengan menggunakan metode tertentu dapat mengetahui dan memahami obyek penelitian yang akan dilakukan. Ini merupakan salah satu cara untuk meminimalisir kesalahan yang terdapat di lapangan sehingga mencapai titik temu yang nantinya akan di ubah menjadi sebuah tulisan.

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menurut (Afrizal 2014:13) adalah sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial dimana di dalamnya peneliti harus mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia. Lebih lanjut menurut Bogan dan Taylor (dalam Moleong, 2002) mendefinisikan penelitian kuantitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

### 3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti akan melakukan penelitian dan tempat informasi penelitian didapat untuk menjawab masalah – masalah sosial yang ada. Peneliti harus mengetahui kondisi lokasi penelitian. Hal ini digunakan untuk mempermudah bagi peneliti untuk mencari sumber informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Penelitian tentang “Mobilitas Sosial Petani Kopi di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi”. Peneliti mengambil lokasi penelitian di sana dengan berbagai pertimbangan. Penentuan lokasi ini dikarenakan beberapa hal diantaranya:

- Merupakan tempat masyarakat petani kopi tinggal
- Masyarakatnya kebanyakan bekerja sebagai petani Kopi
- Terdapat mobilitas pada masyarakat petani kopi
- Masyarakatnya selain menjadi petani kopi juga memiliki pekerjaan sebagai buruh, pedagang dan sebagainya

Selain itu lokasi tersebut memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian karena jarak yang ditempuh dekat dengan tempat tinggal peneliti. Dengan alasan – alasan yang telah diuraikan diatas maka peneliti yakin memilih penelitian di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru kabupaten Banyuwangi.

### 3.3. Penentuan Informan

Informan adalah orang-orang yang akan memberi kita informasi dari fenomena yang akan diteliti. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) online, “informan adalah orang yang menjadi sumber data penelitian”. Informan ini sangat membantu peneliti dalam mengungkap fenomena yang terjadi di masyarakat. informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Sehingga ia harus memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman tentang latar penelitian, Moleong (2001: 132).

Untuk mempermudah dalam menentukan informan peneliti menggunakan tehnik purposive sampling. Bungin (2001:56) mengatakan bahwa” Teknik Purposive sampling adalah pemilihan informan yang benar-benar mengerti,

mengetahui serta sedang terlibat aktif sebagai obyek penelitian. Jadi penentuan informan ini sangat penting karena informasi yang mereka berikan nantinya akan dioalah dan dijadikan sebuah gambaran yang nantinya akan di analisis menjadi sebuah tulisan. Prosedur penelitian ini adalah dengan menggunakan Purposive Sampling sehingga peneliti menentukan informan dalam penelitian ini atas dengan kriteria sebagai berikut:

1. Informan merupakan petani kopi yang aktif dalam mengelola lahan di Desa Kobonrejo
2. Informan merupakan orang yang memiliki pengetahuan tentang pertanian kopi di Desa Kobonrejo

Dari kriteria informan yang telah ditentukan diatas peneliti memilih informan sebagai berikut:

1. Bapak Poniman, Warga desa Kebonrejo yang berusia 58 tahun merupakan petani yang memiliki luas lahan 1,5 hektar. Beliau sudah bertani kopi sejak 2004. Kegiatan sehari-hari Pak Poniman yakni bekerja di kebun miliknya, jarak dari rumah ke kebun sekitar 3 km. Dengan menggunakan sepeda motor Pak Poniman menempuh waktu sekitar 30 menit untuk menuju kebun miliknya, waktu tempuh yang lama ini dikarenakan akses jalan menuju kebun merupakan jalan setapak yang hanya bisa dilalui sepeda motor.
2. Pak Aziz, merupakan warga desa Kebonrejo yang berusia 45 tahun. Sehari hari beliau pergi ke kebun hanya untuk mengontrol para pekerja, dulu beliau bekerja sebagai pedagang hewan ternak namun kini sudah beralih ke petani kopi
3. Mas Wawan berusia 42 tahun, beliau merupakan petani kopi yang juga menjadi salah satu pengepul/bos yang ada di Desa Kebunrejo. Dengan usia yang masih muda beliau memiliki jaringan yang cukup luas hingga di luar daerah Banyuwangi.



4. Bu Saminah berusia 50 tahun, beliau merupakan petani kopi sekaligus menjadi buruh di tempat orang lain. Beliau baru memulai menjadi petani kopi sekitar 4 tahun. Beliau membuka lahan dengan cara membabat hutan pekerjaan itu membutuhkan tenaga kerja. Kebun milik Bu Saminah lumayan jauh sekitar 4-5 km dari rumah beliau. dalam sehari-hari beliau bekerja di salah satu PTPN yang ada di Kebonrejo sebagai pederes pohon karet.
5. Bapak Samidi berusia 50, merupakan tokoh masyarakat, inovator, sekaligus pekerja yang sudah lama bekerja di perkebunan swasta. Baru baru ini beliau mulai mencoba menjadi pengepul kopi.
6. Bapak Subroto, Merupakan petani kopi yang memiliki lahan seluas 1,5 Ha. Dahulu Pak Subroto merupakan buruh serabutan yang kemudian beralin menjadi petani kopi.

### **3.4. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, metode ini diperlukan untuk mengumpulkan data yang nantinya akan diolah dan dianalisis untuk mendapatkan jawaban sesuai dengan tujuan. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang telah diteliti. Berikut ini merupakan tehnik yang metode yang digunakan dalam penelitian ini;

1. Data primer: sumber data yang langsung di dapat dari informan, data ini langsung memberikan data pada peneliti. Kemudian data ini diperoleh dengan cara wawancara secara mendalam kepada informan untuk mendapatkan data yang akan diteliti.
2. Data sekunder: data yang relevan artinya data – data atau sumber informasi berasal dari buku, Koran, majalah, dan bahan – bahan yang bisa di buat refrensi yang berkaitan dengan eksistensi petani dengan adanya petani tebu. Data sekunder digunakan peneliti untuk melengkapi data yang diperoleh.

#### **3.4.1. Metode Wawancara**

Sebelum wawancara ini dilakukan peneliti terlebih dahulu membuat draft wawancara sebagai pedoman untuk melakukan waawancara. Di dalam definisinya wawancara adalah proses memperoleh keterangan dari informan dengan melakukan tanya jawab. Menurut (Moleong 2001:135) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh pewawancara (interviwer) dan yang diwawancarai guna mencapai tujuan penelitian. Sebelum melakukan wawancara sebaiknya menyusun daftar pertanyaan sebagai pedoman di lapangan. Namun daftar pertanyaan dapat mengalami perubahan sesuai dengan kondisi di lapangan. Satu lagi aspek yang sangat penting adalah mencatat data wawancara, karena jika pencatatan data itu tidak dilakukan semestinya maka data akan hilang.

Dalam mengaplikasikan metode wawancara ini, peneliti menggunakan interview bebas terarah, artinya peneliti sudah menyiapkan dasar dari pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan, akan tetapi pertanyaan ini sifatnya tidak mengikat, sehingga nantinya bisa muncul penambahan atau pengurangan pertanyaan. Peneliti menggunakan teknis berbicara yang lebih mengutamakan terjalannya sebuah komunikasi dan pemahaman yang baik antara peneliti dengan informan agar tidak terjadi miskomunikasi karena wawancara juga harus melihat kondisi dan kapabilitas peneliti dan informan dalam berkomunikasi. Wawancara ini dilakukan dengan cara melakukan perjanjian terlebih dahulu dengan informan terkait waktu dan tempat wawancara.

Dalam proses wawancara ini peneliti mengalami kendala pada waktu wawancara karena informan hanya bisa ditemui pada sore dan malam hari. Ketika pagi hari informan melakukan rutinitas yakni pergi ke kebun. Selain itu, keterbuakaan informan menjadi kendala saat peneliti melakukan wawancara.

#### **3.4.2. Metode Observasi**

Menurut (Bungin 2001:142) observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatan melalui hasil kerja dengan menggunakan seluruh pancaindra. Peneliti menggunakan metode observasi untuk melihat realita yang ada pada masyarakat. Observasi ini adalah hal dasar yang harus dilakukan oleh peneliti agar mendapat gambaran umum bagaimana fenomena itu terjadi di dalam masyarakat.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan observasi pasif dan partisipan, dimana observasi pasif ini merupakan observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan datang ditempat yang disepakati dengan informan bisa rumah informan, sedangkan observasi partisipan peneliti ikut serta dalam kegiatan dalam berkebun. Hal ini diperlukan untuk bisa menggali data lebih dalam. Untuk memperoleh data secara mendalam peneliti ikut serta dalam kegiatan masyarakat desa kebonrejo. Dalam observasi yang dilakukan peneliti sebagian besar masyarakat desa menggantungkan hidupnya pada tanaman kopi.

Dalam kesehariannya masyarakat bekerja mulai dari jam 06.00. kadang mereka membawa bekal sarapan untuk dimakan ditempat kerja.dalam perjalanan menuju kebun mereka menggunakan sepeda motor yang sudah dimodif sedemikian rupa sehingga bisa melewati medan yang cukup berat. Jam kerja para petani kopi yakni 8-9 jam perharinya. Peneliti juga ikut membaaur kedalam masyarakat untuk memetakan masalah-masalah yang terjadi.

### **3.4.3. Metode Dokumentasi**

Dokumen ini diambil untuk mengumpulkan peristiwa – peristiwa penting yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen ini bias bersifat resmi maupun dokumen pribadi. seperti yang diungkapkan Moleong (2001:216)

Di dalam metode dokumentasi ini peneliti dapat memperoleh data dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian misalnya, buku-buku, surat,gambar dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan untuk memperkuat temuan yang ada di lapangan. Merode ini dapat menguunakan alat berupa kamera atau alat perekam hal ini untuk memudahkan peneliti mencatat dan menyimpan data hasil observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini dokumentasi yang peneliti lakukan adalah dengan melalui foto dan merekam menggunakan *smartphone*.

### **3.4.4. Studi Kepustakaan**

Studi kepustakaan merupakan metode yang digunakan untuk mencari literatur seperti, koran, catatan, dan buku yang sesuai dengan penelitian ini. Dalam studi kepustakaan ini peneliti juga mencari beberapa buku yang sesuai dengan apa judul penelitian yang diteliti peneliti. Semakin banyak buku yang didapat akan semakin banyak pula sudut pandang yang bisa digali oleh peneliti.

### **3.5. Teknik Analisis Data**

Moleong (2001:190) setelah semua data-data sudah dikumpulkan, dengan itu peneliti bisa menerangkan proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Proses analisis data ini mencakup pengumpulan data di lapangan, memilah-milah data, peneliti juga

mempelajari, menafsirkan kemudian mendeskripsikan secara kualitatif sehingga dapat menarik kesimpulan yang tepat.

Analisis data dapat dilakukan sejak pengumpulan data berlangsung, peneliti akan menganslisa awal bagaimana realita yang ada di lapangan, kemudian memilah-milah sesuai klasifikasi yang peneliti butuhkan, mempelajari, menafsirkan yang nantinya akan dideskripsikan kemudian di kaji ulang untuk memperoleh kesimpulan yang tepat.

### **3.6. Teknik Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam suatu penelitian sangat penting mengingat selama penelitian berlangsung mungkin terdapat kesalahan ketika memperoleh data, maka untuk mengurangi kesalahan yang terjadi peneliti melakukan pengkajian ulang data-data yang diperoleh sebelum diproses ke dalam bentuk laporan.

Langkah yang dilakukan peneliti dalam menguji keabsahan data adalah dengan triangulasi data. Menurut (Moloeng, 2001:330) bahwa "traingulasri adalah membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Berikut ini langkah-langakah untuk melakukan tringgulasi data

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara yaitu dengan membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara tidak terstruktur.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi yaitu fakta secara langsung dan observasi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orag-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan epanjang waktu dan pada saat berjalannya penelitian.
- d. Membandingkan keadaan dan prespektif seorang dengan berbagai pendapat seperti masyarakat / pasien dan tenaga medis.

- e. Peneliti membandingkan informasi yang di dapat dari informan pokok dengan informasi tambahan

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh peneliti memanfaatkan sesuatu yang lain sebagai pembanding data sehingga data yang sudah diperoleh benar-benar valid. Pada proses triangulasi dilakukan melalui pengamatan yang dilakukan peneliti sebelum dilakukannya proses wawancara kepada narasumber.



## BAB 5 PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Kebonrejo, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi, tentang mobilitas petani kopi, peneliti menemukan adanya proses mobilitas sosial yang dilakukan petani. Permasalahan bermula ketika sulitnya mendapat lapangan pekerjaan serta banyaknya tuntutan ekonomi yang harus dipenuhi menjadikan sebagian besar masyarakat di Desa Kebonrejo mencoba untuk memanfaatkan lahan perhutani untuk dijadikan lahan pertanian. Faktor faktor yang menjadi penyebab terjadinya mobilitas sosial pada petani kopi didasari atas kesadaran untuk memperoleh kesejahteraan.

Mobilitas yang terjadi pada petani kopi di Desa Kebonrejo merupakan mobilitas sosial vertikal ke atas hal ini bisa dilihat dari perubahan mata pencaharian yang semula bekerja sebagai petani, buruh, kemudian berubah menjadi petani kopi. Status dari buruh yang dipandang sebagai kelas rendah berubah menjadi status kelas yang lebih tinggi. Mobilitas yang dilakukan oleh mereka berdampak pada aspek kehidupan masyarakat, hal ini ditandai dengan semakin baik pendapatan yang diterima, pola pikir masyarakat juga sudah berubah. ketika pendapatan mereka sudah melebihi dari cukup mereka mulai membangun rumah kemudian mengekspresikan dengan membeli kendaraan serta pergi umroh atau haji.

### 5.2 Saran

Mobilitas sosial yang dilakukan masyarakat Desa Kebonrejo merupakan suatu pilihan yang tepat untuk memenuhi kebutuhan hidup. Perlu adanya pengawasan terhadap kawasan hutan yang dijadikan lahan perkebunan. Perlu adanya kesadaran masyarakat agar lebih bijak dalam mengelola hutan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2014.
- BPS Kabupaten Banyuwangi. 2018. *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 2018*. Banyuwangi : BPS Kabupaten Banyuwangi, 2018.
- Bungin, Burhan . 2001. *Metodologi penelitian Sosial : Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya : Airlangga University, 2001.
- Cohen, J Bruce. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Rineka Cipta Anggota IKAPI, 1992.
- Landsberger, Henry A. 1974. *Pergolakan Petani Dan Perubahan Sosial*. Jakarta : CV Rajawali , 1974.
- Moleong, Lexi J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Narwoko, J Dwi dan Suyanto, Bagong. 2006. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* . Jakarta : Prenada Media Grup, 2006.
- Rahardjo. 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan Dan Pertanian*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1999.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi; Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Ed Ke-8, 2012.
- Saebani, Beni Ahmad. 2016. *Prespektif Perubahan Sosial*. Bandung : CV Pustka Setia, 2016.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*. Jakarta : Rajawali Pers cet.ke-44, 2006.
- Sztompka, Piotr. 2005. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenanda Media, 2005.
- Yuswadi, Harry. 2005. *Melawan Demi Kesejahteraan: Perlawanan Petani Jeruk Terhadap Kebijakan Pembangunan Pemerintah*. Jember : Kompyawisda Jatim, 2005.
- . 2004. *Pengantar Teori Perubahan*. Jember : Jember University Pers, 2004.



## Skripsi dan Jurnal

Lukas, Yenni. 2015. *Mobilitas Okupasi Dari Petani Sawah Menjadi Petani Kelapa Sawit Di Desa Parekaju Kecamatan Pongrang Kabupaten Luwu*. Skripsi. Luwu: Universitas Negeri Makasar.

Rusliadi, Muhammad. 2017. *Mobilitas Sosial Vertikal Antar-Generasi Komunitas Transmigran Bali Di Luwu Timur*. Skripsi. Luwu. Universitas Hasanudin Makasar.

Wahyuni, Sri. 2015. *Mobilitas Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Cengkeh Di Desa Lingadan Kecamatan Dakopemean Kabupaten Toli-Toli*. Skripsi.

Ardiansyah. 2015. *Mobilitas Sosial Petani Karet Ke Pertambangan Emas Tanpa Izin Di Desa Kuto Tuo Kecamatan Batang Peranap Kabupaten Indragiri Hulu*. Jurnal Jom Fisip Volume 2 No 2 Oktober 2015

Utami, Arini Fitria. 2013. *Mobilitas Sosial Nelayan Di Desa Jangkar Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbond*. Jurnal. Artikel Ilmiah Mahasiswa. Jember: Universitas Jember.

## LAMPIRAN

### 1. Pedoman Wawancara

- Bagaimana awal mula menjadi petani kopi?
- Apa alasan menjadi petani kopi?
- Sebelum bekerja menjadi petani kopi bekerja apa?
- Lebih enak mana pekerjaan sebelum dan sesudah menjadi petani kopi?
- Ada pekerjaan lain selain petani kopi
- Berapa luas lahan yang dimiliki?
- Status lahan kopi ini bagaimana?
- Apa ada perubahan setelah menjadi petani kopi?
- Berapa penghasilan menjadi petanikopi?
- Bagaimana tingkat pendidikannya ?

## 2. Transkrip Wawancara

Identitas Informan

Informan : Poniman

Jenis Kelamin : Laki-laki / 58 Tahun

Peneliti : Permissi pak mau nanya sedikit seputar pertanian kopi di desa kebonrejo

Pak Poniman : oh ya silahkan

Peneliti : memang asli warga sini pak?

Pak Poniman : aslinya wadung kemudaian menetap di sini

Peneliti : sebumnya bapak lulusan apa pak?

Pak Poniman : saya lulusan SMA, dari orang tua memang sudah tinggi

Peneliti : kalo bertani sudah berapa lama pak?

Pak Poniman : sudah puluhan tahun, sudah ada 15 tahun,tapi nyambi nguli bangunan mas. Kalo sekarang sudah ndak. Kalo Cuma mengandalkan hasil pertanian saja ya ndak nutut mas. Ya alhamdulillah sekarang sudah punya lahan sendiri.

Peneliti : sebelumnya tani apa pak?

Pak Poniman : tani di sawah padi, jahe, selain itu jagung pernah, ketela pohon pernah, katela rambat juga pernah itu yang tidak pernah saya lupakan waktu nyari bibit ketela rambat itu tadi, caranya beberapa kilo itu, 20 kg. Wadung temuguruh itu liwat rel berjalan kaki bersama temen kadang pernah sama temen.

Peneliti : kalo di sini pak?

Pak Poniman : kalo di sini saya mulai tahun 2004, saya kan pidahan, ya bertaninya ikut-ikut warga sini apa, kebanyakan kopi, cabe, jahe, ya itu sudah. Masalahnya kan gini mas liat orang-orang kok sukses tanam kopi, ya saya ikut mencoba, kok hasilnya bagus ya saya teruskan.

Peneliti : kalo pindah kesini kenapa pak?

Pak Poniman : dapat istri orang sini (Kebonrejo) ya saya ikut mertua tinggal di sini

Peneliti : bapak saudaranya berapa?

Pak Poniman : saudara saya itu 5 mas, saya nomer 2 yang pertama perempuan terus saya, terus laki-laki sisanya perempuan

Peneliti : terus sekarang tinggal di mana pak?

Pak Poniman : kalo sekarang ya mencar mas, ada yang di wading, kalo saya ini ikut istri saya.

Peneliti : kalo kekebun jam berapa pak?

Pak Poniman : jam 6 jam 6 kurang.

Peneliti : kalo alasan bertaninya kopi sendiri kenapa pak?

Pak Poniman : sebelumnya ya nguli mas cuma kan pendapatannya gak tetu, iya kalo ada panggilan baru dikerjakan kalo ndak, kadang saya apa itu buruh mas di kebunnya orang, dari pada jadi buruh terus mas tidak bebas. Akhirnya sampai bisa beli lahan sendiri.

Peneliti : kalo jadi kuli berapa upahnya pak?

Pak Poniman : kadang 40 ,Ya begini mas, saya kan sudah berkeluarga anak saya 2 kan juga perlu biaya, mangkannya saya ikut-ikut warga buat nanam kopi, ya alhamdulillah sekarang sudah cukup.

Peneliti : Kalo dulu penghasilan nguli berapa pak?

Informan : kalo dulu kan nguli ikut tukang, dulu itu bayarannya 40itu kuli. Kalo tukangnya itu 50-60 per harinya. Kalo dihitung-hitung ya kurang mas, ndak cukup buat biaya.

Peneliti : itu bagaimana ceritanya kok sampai bisa punya lahan sendiri?

Pak Poniman : awalnya itu punya kalung perhiasan, pernah itu saya nekat, kan mertua itu melarang terus, katanya gak usah beli ikut mak nur saja, saya langsung jawab kalo anaknya jadi kuli terus samean senang? Mertua saya langsung diam. Akhirnya bisa beli 1 tempat. Pertama itu di kasih isi 200 pohon. Terus beli  $\frac{3}{4}$  waktu itu 350 ribu. Terus bisa beli lagi. Terus saya tanam kopi.

Peneliti : sebelum kopi apa pak?

Pak Poniman : sebelum kopi ya jahe, saya tanam di sela-sela pohon kopi, sebelum kopi panen ya nanam jahe kan hasil jahennya bisa di jual itu, jadi ya sambil lalu disamping merumat kopi ya merumat kopi juga. Jahenya panen biayanya untuk sehari-hari sambil nunggu kopinya panen. Kopinya itu sudah besar 1 tahun sudah tinggi.

Peneliti : kalo buruh berapa penghasilannya pak?

Pak Poniman : kalo dulu 10 ribu pernah, terus naik 15ribu, naik lagi 20, 25, 30, 35, 40 sampai 50 terakhir itu. Kan bertahap naiknya. 10 ribu itu berapa tahun.

Peneliti : masih rendah ya pak?

Pak Poniman : iya dulu kan sebellum moneter itu, 10 ribu dulu kan sudah berharga, kalo sekarang 10ribu dapet apa.

Peneliti : kalo dulu dapet lahannya dari mana pak?

Pak Poniman : kalo dulu nganti punya orang, ada lahan di jual saya ganti, terus bisa beli lagi ini sekitar 1hektar. Yang separuh kosong yang separuh sudah bongkor. Saya rawat.

Peneliti : jadi totalnya sekarang berapa pak?

Pak Poniman : punya saya kira-kira 2 hektar kurang  $\frac{1}{4}$ , ya 1,5 hektar lah mas, cuma tempatnya ndak kumpul jadi satu.

Peneliti : kalo panen sampai berapa pak?

Pak Poniman : kalo waktu itu, hujan 2 tahun Cuma dapat berapa ton itu sedikit. Tidak ada 1 ton yang waktu gagal panen.

Peneliti : Kalo sekarang panennya gimana pak?

Pak Poniman : kalo sekarang ya lumayan kayanya mas kan masih bulan depan ini panennya, kelihatannya sih bagus.

Peneliti : kalo dari buruh ke petani enak mana pak?

Pak Poniman : ya enak yang sekarang jadi petani punya sendiri. Mana ada enak orang di suruh orang, kan kalo punya lahan sendiri kan sudah bebas. Mau berangkat jam berapa pulang jam berapa kan sudah gak diperintah orang gak terikat. Kan kalo selesai punyaan sendiri disuruh orang ya kerja.

Peneliti : tapi masih merangkap jadi buruh pak?

Pak Poniman : iya, punya sendiri terus cuma 1 tahun, kan bisa buat tambah-tambah. Itu lagi kalo ada pisang-pisang yang sudah tua ya diambil terus di jual. terus ini jeruk bali sudah panen. Ada duren ada jeruk, duren aja ini ada 3 pohon . yang 2 pohon saya bunuh gak amau buah kan rugi. Kopi berapa pohon kan mati karena ketutupan pohon durennya.

Peneliti : kalo panen kopi itu satu tahun sekali ya pa?

Pak Poniman : Iya gak bisa di kalkulasi bulanan soalnya gak mesti dapat berapa. Lainnya ya lombok 12 hari sekali panen, saya nanam juga itu. gak Cuma ngandalakan kopi. Kalo ngandalakan kopi aja kan1 tahun kan di sela-sela kopi ada tanah kosng, tanami aja lombok, sayuran ya pisang.

Peneliti : kalo jualnya ke mana pak?

Pak Poniman : kalo saya ya langsung ke tengkulak kalo proses sendiri saya hitung-hitung rugi, rugi tenaga, rugi waktu. Soalnya mepet kalo Cuma 1-2 ton ya rugi. Ndak cukup sama waktunya, rugi waktu. Misalnya ya 1 sak itu beratnya 60 kg dapat kalo di jual glondong 5 ribu, sudah 5.000.000. Kalo di jual oc (kering) itu 1 sak dapatnya 12 kg kali 22 hasilnya 4 juta sekian kan mepet selisihnya sedikit.

Peneliti : yang dirasakan apa pak setelah adanya pertanian kopi di sini?

Pak Poniman : ya lumayan lah, kehidupan masyarakat sini ndak seperti dulu, ya ada perubahan lah minimal

Peneliti : apa saja yang berubah pak?

Pak Poniman : ya taraf kehidupannya, ekonominya itu. lapangan pekerjaan kan otomatis ada, ngak seperti dulu, dulu orang biasanya ikut di kebun ya dikebun terus. Ndak ada tambahan kan kalo cuma ikut diperkebunan, umpamanya bayaran kalo seperti sekarang 40ribu, kan ditakar hitungannya satu hari, berangkat pagi pulang sore.

Peneliti : jadi sistemnya harian kalo di kerja di perkebunan?

Pak Poniman : iya, harian, itupun kalo ada kalo PTP kan gitu, kalo saya itung-itung rugi waktu seandainya ya pulang jam 12 istirahat , umpamanya selesainya setengah 1 kan Cuma duduk-duduk nunggu pulang, kan rugi.

Peneliti : kalo bapak pakai buruh apa di rawat sendiri kebun kopinya pak?

Pak Poniman : kalo saya ya meramut sendiri, saya pernah nyuruh orang, gak cocok.

Peneliti : kalo lahannya itu milik perhutani?

Pak Poniman : iya milik perhutani, kita cuma diaksih hak pakai aja, cuma hak nanam aja ndak ada sertifikat.

Peneliti : sistem bayarnya dimana itu pak ?

Pak Poniman : 1 hektarnya itu sekitar 500 setiap tahun, itu ada yang nagih sendiri

Peneliti : selain bertani kopi ini apa ada pekerjaan lainnya pak?

Pak Poniman : ya iya di sambu kerja lain, ya kadang nyemprot punya orang merawat ya di sela sela nunggu tadi ya itu jadi buruh di kebun orang.

Peneliti : kalo kesulitan bertani kopi ini apa pak?

Pak Poniman : kesulitannya itu di perawatan kan itu jamur kupas, kadang-kadang enak-enak buah lebat tiba-tiba kering. Jadi ya rugi

Peneliti : kalo panennya masih hijau apa merah pak?

Pak Poniman : kalo dulu hijau kalo sekarang permintaan merah, itu Pak Fauzi yang beli, sudah ada yang pesan. Dulu yang merah hijau itu, kadang sampai gak nutut pernah jadi kering di pohonnya. Daripada saya jual saya proses sendiri itu dapat beberapa kadut kadang sampek 20an. Itu masih di gudang belum di selep. Itu sudah kering cuma nunggu waktu itu, saya tumpuk dulu sampai tinggi. kalo kering pas di jual kan rugi berat bisa 80 Cuma 60.

Peneliti : kalo kondisi rumah memang seperti ini dari dulu pak?



Pak Poniman : kalo dulu ya ndak, dulu masih gedek, ya sedikit sedikit membangun rumah dari hasilnya jual kopi itu. dulu ya saya punya hewan ternak. Kan saya pernah kerja penghasilannya ya lumayan 1.200.000,saya belikan teernak sapi dua ekor terus dikasih orang tua 1 ekor. Itu buat tabungan.

Peneliti : sudah punya putra pak?

Pak Poniman : sudah, yang pertama sudah keluarga kerja di bali dapat istri orang mayang. Kerja di sana di toko kalo yang laki itu ngojek.

Peneliti : kalo saya lihat disisni orang-orangnya gara-gara kopi bisa punya mobil atau motor, apa benar karna kopi pak?

Pak Poniman : ya iya itu kan disamping lahannya luas ya ada yang dagang. Ada orang itu di baratnya ini, itu kalo panen bisa 1 miliyar lebih, sekali panen. Itu ndak tau berapa hektar luasnya. Biasanya pakai buruh itu sampai yang kerja di bikinkan rumah di sana. Memang orang kaya.

Peneliti : kalo orang sini paling luas berapa hektar pak?

Pak Poniman : kalo orang sini paling ya 5 - 6 hektar punya pak kaji

Peneliti : kalo sejaarahnya yang menanam kopi itu sendiri sapa pak?

Pak Poniman : kalo yang ngawali ya ada orang-orang sini kalo saya kan pindahan, kalo dulu maumbabat sendiri gak boleh sama orang tua mau di kasih lahan tinggal bersihkan ndak boleh. Kalo memang belum waktunya ya gimana.

Peneliti : kalo mbabat berarti hutannya yang di babat pak?

Pak Poniman : iya, kadang, beli sudah potongan itu tappi banya yang masih ada pohonnya yang besar-besar namanya hutan.

Peneliti : kalau perhutani sendiri apa ada batasan utuk tiap orang ?

Pak Poniman : kalo perhutani ya ndak, siapa yang kuat mbabat ya yang lahannya banyak. Kalo saya gak pernah mbabat sendiri, saya beli yang sudah punya orang.

Peneliti : saya pernah dengar ada yang ngundang kyai-kyai?

Pak Poniman : oh ya dulu itu, ya syukuran itu pas panen kopi

Peneliti : kalo kegiatan-kegiatan keagamaanya di sini apa aja pak?

Pak Poniman : ya sholawatan ada, yasinan ada, arisan tahlil ada, kalo sholawatan baru-baru ini mungkin 1 tahunan. Kalo arisan tahlil sebelum saya disini. Pendirinya kan mertua saya, mertua saya kan kyainya sini termasuk orang yang terpandang yang disegani orang. Khataman disini ya ada juga biasanya jumat legi ada, tiap hari minggu ada.

Peneliti : remajanya aja pak?

Pak Poniman : ya campur ada yang muda ada yang tua kalo sudah khataman, Cuma mayoritas sudah tua.

Peneliti ; kalo orang sini kebanyakan pendatang?

Pak Poniman : kalo sekarang ya banyakan pendatang. Itu yang kaplingan orang kebun terus di belakang sini juga ada. Banyak orang perkebunan malangsari, gunung terong, watu sari watu lempit.

Peneliti : kalo yang punya kebun apa semua pendatang?

Pak Poniman : ya ndak campur itu, kalibaru, wajak, jember, malang, muncar, purwoharjo, seragi songgon, probolinggo Akhirnya beli rumah di sini. Orang curah jati juga ada.

Peneliti : kalo disini apa ada yang jual-jual kebunnya?

Pak Poniman : banyak, kalo 1 hektar lihat-lihat tanamannya, tempat, keadaan tanah kopi jalan termasuk lihat lokasi. Kalo kopinya bagus

lahannya enak kumpul sama jalan ya mahal, lebih dari 100 juta. Mangkannya kalo jual lahan kopi bukan tanya lahannya tapi yang di tanya sepedah apakah masuk? Kalo masuk beratibaru lihat lahannya. Kalo punya saya yang satu yang enak lahannya. Dikelilingi jalan jadi ditengah, jadi ngangkutnya ndak parah.

Peneliti : kalo sistem gadai apa ada pak??

Pak Poniman : ada mas, kalo gadai itu biasanya tergantung orangnya minta berapa, kadang ada yang 15 juta ada juga yang sampai 25 juta, a[i kalau gadai itu berat mas, masih harus ngembalikan utang nya, iya kalo panennya bagus kalo jelek kan masalah.

Peneliti : lahan punya bapak memang ada jeruknya pak??

Pak Poniman : kalo waktu beli memang sudah ada jeruknya waktu itu 3 pohon tapi yang dua saya bunuh saolnya tanaman kopinya rusak

Peneliti : kalo jeruknya ssendiri berapa per kilonya?

Pak Poniman : kalo jeruk 6000 per kilonya, jeruk besar itu (jeruk bali), kalo saya kan ngambil jeruk ini kalo ada permintaan mas.

Peneliti : kalo disini ketinggiannya berapa pak?

Pak Poniman : kalo di sini gak tau ya 300 apa 400 ya

Peneliti : kalo sampean tanamnya robusta pa arabika pak?

Pak Poniman : ya robusta kalo arabika di sini kurang dingin, punya saya itu lahannya di atas itu aja masih kurang dingin.

Peneliti : kalo kemarin panen sampek berapa pak?

Pak Poniman : dulu itu berapa ton ya, kadang saya Cuma ambil uangnya, kadang 25 juta kadang lebih, bisa sampai 30 juta mas, total uangnya gak tau tonnya berapa.

Peneliti : kalo pengeluaran sebulan berappa pak?

Pak Poniman : kalo dalam sebulan gak mesti ya mas, kalo pengeluaran keluarga itu kadang 40 kadang 50 ribu mas kadang lebih, ini kan juga ngirimin anak buat banyar sekolahnya.

Peneliti : kalo hasil panen kopi untuk apa pak?

Pak Poniman : kalo itu untuk biaya anaksaya itu masih sekolah di al qodiri, satu bulan sekali itu minta kiriman. Kalo putra saya yang satu sampek SMA kalo satunya ndak. Kalo habis panen gini ya kadang bisa beli sepedah motor. Kadang anak mintanya ini ya dituruti. Kopi ini termasuk tabungan tahunan. Kalo kerja buruh aja gak mungkin bisa nabung 10 juta. Kebutuhan yang tak terduga kagang yang banyak.. kalo makan aja cuma sedikit.

Peneliti : contohnya apa pak?

Pak Poniman : ya ada orang nikah, lahiran, ada aja orang ninggal, puasa ini liburnya ya puasa ini ya setelah lebaran ini ya ada saja. Ya namanya hidup bermasyarakat.

Peneliti : Kalo akses jalannya ke kebun gimana pak?

Pak Poniman : ndak di aspal, di paving. Sekali panen 100 ribu hasilnya di bikin paving itu. kerja bakti kadang nyuruh orang, kalo orang sini biasanya gotong royong mas buat jalan ke kebun, kan kita sama-sama butuh..

Peneliti : disini apa ada kelompok taninya.

Pak Poniman : ya ada yang nagih-nagih. Ada beberapa kelompok Cuma bebrapa orang.

Peneliti : kalo dari kelompok atau pemerintah itu ada bantuan?

Pak Poniman : belum ada

## Identitas Informan

Nama : Pak Aziz

Umur : Laki-laki / 47Tahun

Peneliti : Permissi Pak mau nanya sedikit seputar pertanian kopi di desa kebonrejo

Pak Aziz : oh ya mas

Peneliti : sudah berkeluarga?

Pak Aziz : Alhamdulillah sudah mas, putra saya 2 cewek cowok

Peneliti : kalo bapak dulu lulusan apa?

Pak Aziz : saya dulu sampai SMA mas, kalo anak saya itu yang laki2 sudah nikah yang perempuan masih kuliah.

Peneliti : beda ya pak?

Pak Aziz : iya mas, saya dulu kan susah, kalo sekarang akn lebih enak, bisa nyekolahkan anak. Kalo dulu mau sekolah aja susah.ssekarang sudah enak ya harus pintar.

Peneliti : bapak apa asli sini?

Pak Aziz : dulu masih satu rumah sama orang tua, sekarang sudah ndak soalnya punya istri, tapi rumah saya masih deketan

Peneliti : mulai bertani tahun berapa pak?

Pak Aziz : mungkin sekitar dari 2005, Awalnya kan ya ikut yang kerja itu sambil lihat-lihat kok tertarik ya saya lanjutkan.

Peneliti : langsung kopi pak?

Pak Aziz : tapi ya gitu gak langsung tani kopi, saya kan juga belantik di pasar hewan.

Peneliti : dulu apa punya hewan ternak pak?

Pak Aziz : ya punya dulu ada 3 kambing sama 1 sapi, tapi di jual buat modal, ada modal beli tanah, sedikit-sedikit dulu.

Peneliti : berarti bapak ini kerja awalnya belantik hewan sapi?

Pak Aziz : iya, ya kadang hewannya itu punya orang persil yang punya sapi kemudian di jualkan, kadang ya beli di pasar nanti di jual lagi. Gitu terus diputer uangnya

Peneliti : kalau hasilnya berapa itu pak?

Pak Aziz : ya tergantung, hewannya kadang ada yang 20 juta. Kalo ke pasar ya tiap hari jumat. Ya ada aja yang dijual mas punya orang-orang itu

Peneliti : hasil dari jual ternak dapat berapa pak ?

Pak Aziz : kalo dulu masih kecil mas 200.000-500.000kalo sekarang bisa 2.000.000 keatas

Peneliti : kenapa kok beralih ke petani pak?

Pak Aziz : ya dulu iti sambil ternak nyoba-nyoba ke pertanian,hasil ternak itu saya tabung ters di belikan lahan, waktu itu saya ya bela-belain tidur di lahan 2-3 hari gak pulang, ya merawat kopi.

Peneliti : kalo awal dapet lahan itu gimana pak?

Pak Aziz : kan sebelum tani kopi saya punya kerjaan di pasar, penghasilannya ya lumayan dari hasil itu nanti dibelikan tanah, kalo saya itu biasanya beli punya orang. Jadi sudah ada tanamannya. Kalo kata orang sini punya kebun kopi ini tabungan

tahunan. Kalo misalnya orang itu ndak kerja ya hasil panennya bisa buat setahun kalo misalnya orang punya kerja penghasilan dari kerjaan itu buat sehari hari, tahunannya pengen apa ya keturunan.

Peneliti : ini lahan milik siapa mas?

Pak Aziz : kalo di sini masih punya perhutani, Cuma kan kita dibebankan untuk membayar sewa, kalo di sini orang menyebutnya cukai, kalo menurut saya sewanya gak mahal cuma 500 ribu setahunnya. Soalnya ini kan cuma hak pakai aja

Peneliti : luas lahannya berapa pak?

Pak Aziz : punya saya itu, sekitar 6 hektar, awalnya 1,5 terus tambah lagi punya modal lagi beli cuma tempatnya beda-beda gak jadi satu. Yang 3 itu jadi satu tempat. Yang lainnya itu mencar.

Peneliti : kalo biaya perawatan kan mahal pak iti gimana?

Pak Aziz ; waktu dulu masih sudah ya pinjem ke orang mas kdang 15 juta kadang 20 juta, masih pinjam dulu itu. kalo ngembalikan ya dari hasil panennya.

Peneliti : apa semuanya ditanami kopi?

Pak Aziz : ndak semua, ada sebagian yang saya tanami sawi, lombok, ubi, jahe. soalnya kan masa tunggu panen kopi lama. Jadi di sela-sela itu saya tanami tanaman kecil-kecil. Kan bisa seminggu-dua minggu panen. Kalo gak gitu gak dapat penghasilan harian.

Peneliti : perawatan kopi apa susah pak?

Pak Aziz : yang gampang-gampang susah, kalo sudah biasa ya enak, Cuma kalo baru awal hrus ekstra perawatannya. Soalnya kan gampang kena penyakit. Perawatannya ya bersihkan rumput-rumput itu, sama tunasnya. Kalo ada yang kering ya di potong kadang ada

yang tumpang itu harus di buang, biar anginnya masuk, kalo kopo kan biar seger terus buahnya lebat.

Peneliti : perawatannya bisa sampai berapa pak?

Pak Aziz : kalo misalnya lahannya 1 hektar, itu tergantung orangnya yang mau bikin pupuk, kadang kan ada 1 ton, 1 setengah ton. Biaya pengeluarannya itu bisa sampai 10-15 juta.

Peneliti : kalo panennya sendiri bisa berapa pak?

Pak Aziz : dapatnya kopi kalo 1 hektar itu, kalo kopinya bagus bisa 200 karung, beratnya ya gak mesti kalo karung urea itu sedikit paling tidak 60 kg. Kalo saya itu dulu kan di proses sendiri, itu kan ya 6 hektar ya bisa sekitar 14 ton, tapi dalam bentuk OC (kering). Itu kalo dikalikan 20.000 bisa 280 juta. Biaya pengeluarannya sekaiar 80 itu. ya sekitar 200 juta lah mas.

Peneliti : lumayan ya pak?

Pak Aziz : iya kalau orang sini bilanganya kopi itu berkah, orang bisa punya kerja kan tiap hari merawat. Habis metik kan masih ada itu ngerabuk, cabang-cabang yang kering itu dibersihkan. Jadi yang gak punya kopi bisa kerja di orang yang punya lahan, jadi buruh. Kalo masa panen bisa jadi ojek buat ngangkut hasil panen.

Peneliti : kalo yang punya lahan sedikit itu gimana pak?

Pak Aziz : misalnya orang punya lahan 1,5 hektar, kalo kopinya bagus kondisi masih belajar ya masih kurang, kalo kondisi ekonominya ndak dibarengi nyambi pekerjaan lainnya ya keuntungannya tipis.

Peneliti : kalo panen sampean ngolah sendiri ya pak?

Pak Aziz : iya, kalo ndak gitu rugi. Saya itu oalah kering kalo basah harga per kilonya masih rendah kadang 6.000-10.000. kalo oc kan bisa



20.000 sampai 25.000. biasanya kalo orang itu kan di jual per karung itu beratnya gak mesti kadang 70 kadang ndak smapai 70 itu kalo di OC aja kan cuma sedikit, orang 1 ton aja cuma dapat 3 kwintal. Kalo saya ini di timbun dulu baru kalo kopi habis baru dikeluarkan sambil lihat harga.

Peneliti : kalo metik gini apa ada upacara?

Pak Aziz : gak ada mas, ya kalo hampir panen ya di bawa sendiri-sendiri sama yang punya kebun. Gak dijadikan satu seperti panen raya gitu, jadi ya gak ada upacaranya.

Peneliti : kalo jalannya ini parah ya pak?

Pak Aziz : iya kalo jalannya memang parah kan cuma setapak aja. Jalannya ya naik turun. Kalo punya saya itu deket jalan besarnya. Jadi bawa mobil itu bisa, kopinya tinggal angkut ke bawah.

Peneliti : berarti mahalnya lahan ini tergantung aksenya ya?

Pak Aziz : iya mas, kalo punya tetangga itu kan jauh jadi ya murah, aksesnya sulit, terus kan tanahnya kurang bagus. Kalo di sana dulu banyak tanaman jeruk balinya.

Peneliti : di sini ada perkebunannya pak?

Pak Aziz : ada perkebunan swasta, dulu ya orang banyak yang bekerja di sana Cuma sekarang sudah mulai berkurang hasil produksinya. Pohon karetanya itu di tebang jadi ditanami jagung.

Peneliti : bangkrut pak?

Pak Aziz : Bukan bangkrut ya gak ada perusahaan perkebunan bangkrut, kan ini perorangan bukan satu, itu yang punya orang 5. Jadi 5 orang ini pegang tanaman beda-beda mas sidah dibagi-bagi.

Peneliti : kalo di sini hasil panennya unuk apa pak?

- Pak Aziz : kalo orang di sebelah utara sana satu deret itu haji semua ya gara-gara kopi. Sekarang rumah-rumah sudah mulai bagus-bagus mas. Kadang satu rumah itu bisa punya 2-3 sepeda motor.
- Peneliti : Kalo bapak sendiri apa sudah haji?
- Pak Aziz : alhamdulillah sudah mas 2 tahun kemaren, uang hasil panen kopi saya tabung buat berangkat haji
- Peneliti : berarti tanaman kopi in merubah kondisi masyarakat ya ?
- Pak Aziz : iya mas, banyak yang berubah, kalo sudah panen kopi uang 100 ribu gak ada harganya, royal orang sini kalo sudah panen. Kalo di pengajian pas musim kopi kadang paling sedikit 100 ribu sumbangannya 50 ini jarang. Kadang ada yang 500 ribu, 1 juta. Kalo gak musim kopi ya 50, kadang 30, 20 ribu. kalo musim kopi belanja orag sini. Semua mau di beli.
- Peneliti : kalo sudah gak musim kopi?
- Pak Aziz : ya barang-barangnya tetep gak dijual. Kalo sudah musim kopi banyak yang punya sepeda. Kadang itu sebentar datang dealer honda, kadang yamaha. Sombong orang sini kalau sudah panen raya. Kalo sudah panen kopi bagus itu panas-panasan kadang orang yang satu beli apa-yang satu besoknya beli juga.
- Peneliti : saya kira cuma di kota yang gitu.
- Pak Aziz : Kalo tetangganya beli kulkas besoknya dia beli juga. Beli kasur ya beli kasur juga meskipun tidak digunakan. Pengen disetarakan, aku ya panen juga, aku juga bisa beli. Kalo sudah habis belinya, jadi gunjingan orang. Beli ini beli itu.
- Peneliti : kalo Haji sama umroh gitu pak?

Pak Aziz : biasanya dibuat gitu tapi Cuma orang-orang tertentu, kalo orang biasa lebih ke harta benda. Kalo gak kepingin ya gak umroh. Kalo di buat beli barang-barang rumah tangga ya balapan.

Peneliti : kalo rumahnya?

Pak Aziz : ya kadang ada yang diperbaiki ada yang tetep, cuma isinya harus mewah. Kalo sudah panen raya ini panas-panasan. biasanya bukan juli ini. Kalo tahun yang kemaren kan masih kurang gak seberapa kan kena hujan terus itu. kalo sekarang kan panas, terus hujan. Kalo dulu kan hujan terus jadi kopi kurang. Kalo hujan terus bunganya kan bisa busuk. Kalo tahun ini dengar-dengar ya bagus.

Peneliti : kalo orang perkebunan gimana?

Pak Aziz : orang perkebunan ya jarang yang punya kebun sendiri, ya Cuma kerja di perkebunan itu aja. Gak mau ngambil lahan kopi di hutan, kalo orang yang kepengen ya ngambil itu. jadi ya gak bingung seandainya di usir dari perkebunan. Kan sudah punya kebun sendiri. Kalo di sini meskipun orang perkebunan banyak yang bekerja di clonsum (perkebunan coklat). Sudah banyak yang pindah-pindah ke perkampungan.

Peneliti : kalau di perkebunan gajianya berapa?

Pak Aziz : paling ya 40-50 sehari, kalo jagung itu kadang borongan . kalo nanam berapa hektar 1 ton itu 350.000, di bagi kadang 15 orang gitu. Jadi sehari bisa 35.000. kalo orang yang kerja di kebun itu jam 7 berangkat gak sampai jam 1 itu gajinya 50.000.

Peneliti : jadi orang-orang perkebunan ya ada juga yang ikut jadi buruh

Pak Aziz : iya ada, kalo gak punya pekerjaan.

Peneliti : kalo samean pakai buruh?

Pak Aziz : iya mas, gak mungkin kalau dikerjakan sendiri. Gajinya sama kayak tempat lainnya 50 ribu. berangkat jam 6 pulanginya paling jam 1. Kalo di kebun ya masih enak.

Peneliti : selain buruh ada apalagi kalo kerja di kebun?

Pak Aziz : ada yang jadi ojek, kalo ojek itu biayanya tergantung muatannya kalo satu karung itu bisa dihargai 15-30 ribu. biasanya ojeknya itu bisa sampai 3-4 karung. Apalagi kalo hujan aduh parah, jalannya kan licin. Itu bisa 40 ribu. ya rata-rata orang sini.

Peneliti : kalo ojekan ini apa ada yang punya lahan?

Pak Aziz : ya ada yang punya ada yang ndak, kadang kalo ojekan itu kalo yang punya lahan, lahan yang punya dia belum di petik baru dia jadi ojek. Kadang yang ndak punya lahan itu jadi ojek-ojek sendiri. Ojek dadakan.

Peneliti : kalo pinjaman-pinjaman modal itu?

Pak Aziz : ya kalo di sini sering, tapi yalama. Jangka waktunya ada yang 2 bulan ada yang 1 tahun ada yang 6 bulan. Nanti pinjam berapa, nanti dipotong 1000. Kalo jualnya 5000 ya di hargai 4000. Dari situ aja pengepul sudah dapat untung. Kan nanti dari pengepul masih dijual lagi. Kalo dijual lagi dia bisa hargai 4500. Jadi ada stand 1500 dikalikan 1 ton. Itu sudah 1,5 juta. Satu truk itu bisa 7-8 ton itu kadang satu hari bisa ngirim 3-4 kali. Anggap saja untungnya 500 kalau 1 ton sudah 500 ribu di kali berapa ton. Sehari kalo Cuma uang 5 juta mesti pegang. Selama musim kopi . paling tidang musim kopi bisa sampai satu bulan. Kalo msaih awal kan masih sedikit, tapi kalo sudah tengah-tengah kan bisa 2-4 truk dikalikan satu bulan, kan sudah kaya itu. masih belum kebunnya sendiri.

Peneliti : kalo panen gini ini apa hasilnya ada yang ditabung?

Pak Aziz : ya tergantung, kadang ada sebagian yang dibuat untuk keperluan pupuk kebun. Kalo yang punya pekerjaan lain kan uangnya bisa di buat beli ini, itu. kalo yang gak punya pekerjaan jadi satu di kebun itu ya biasanya buat tahunan itu. kan satu tahun ndak kira habis itu cuma kalau kepingin ya ndak keturutan. Kalo punya penghasilan sehari-hari 30 ribu, kan masih punya pegangan. Rata-rata memang orang-orang nyambi kerja lainnya.

Peneliti : gitu ya pak?

Pak Aziz : iya itu anaknya pak haji yang di sebelah utara anaknya kan 3. Itu tiap anak di beri 10 ton kopi OC (kering). 10 ton kalau 20.000 kan sudah 200 juta. Bisa beli mobil baru itu. kemarin itu dapat 1,8 miliar. Ndak tau kalau tahun ini, kalau 2,5 miliar bisa itu soalnya kopinya kan bagus. Kalo ngirim itu kadang 1-2 fuso iitu sudah didatangi pembeli jadi ndak bingung.

Peneliti : Kalo di tebas gutu pak?

Pak Aziz : kalo di tebas itu ya ada, cuma misalnya kopinya sudah di bayar kadang itu kopinya sudah ada yang di ambil sama orang. Jadi yang nebas itu rugi, mangkannya jadi tukang tebas itu malah rugi. Di cek kopinya segini tapi nyatanya gak sampai. Kalo jadi tengkulak itu enak beli sendiri ke orang yang punya, misalnya 4000 nanti di jual 4300-4500. Kan sudah untung 500 sudah enak terus dikalikan 1 bulan.

Peneliti : kalau anak-anaknya kerja apa ya dikebun juga?

Pak Aziz : ya ada yang sekolah kadang ada yang dikebun, kalo orang sini kan masih ada yang berfikir buat apa sekolah tinggi-tinggi nanti nya kerja di kebun juga, ya sudah rawat kebunnya aja. Kalo laki-laki biasanya gitu tapi kalau perempuan biasanya disekolahkan.

## Identitas Informan

Nama : Bu Saminah

Umur : Perempuan / 50 Tahun

Peneliti : permissi bu saya mahasiswa dari Jember ingin penelitian seputar petani kopi yang ada di desa Kebonrejo ini.

Bu Saminah : oh iya monggo silahkan

Peneliti : bertani kopi sudah lama bu?

Bu Saminah : baru sekitar 4 tahun mas.

Peneliti : sebelum tani kerja dimana bu?

: ya kerja di perkebunan jadi buruh itu mas. Tapi kan kalo kopi biasanya nunngu 5 tahun baru bisa merasakan hasil yang full mas.

Peneliti : bararti sambil kerja di tempat lain ya bu?

Bu Saminah : iya mas kalo ndak gitu ndak ada penghasilan.

Peneliti : kenapa kok beralih ke petani bu?

Bu Saminah : ya saya kan awalnya kerja di PTP jadi buruh kadang nderes karet, kadang metik coklat itu. awalnya enak mas cuma lama-lama kok bosen, Jadi ini coba-coba buka lahan. Kalo saya ya kurang lebih sudah 7 tahun kerja di PTP.

Peneliti : kalo sekarang sudah punya lahan sendiri?

Bu Saminah : iya tapi masih belum panen semua, ada yang masih baru nanam, masih belum produksi semua sekitar 1000 pohon itu.

Peneliti : kalo luasnya berapa itu bu?

Bu Saminah : sekitar 1 hektar lebih, tapi kan bayarnya juga lumayan ke perhutani kan itu lahan perhutani.

Peneliti : apa sewa itu bu?

Bu Saminah : apa ya bukan sistem sewa, cuma setiap panen itu harus bayar ke perhutani, satu tahun sekali. 500 ribu, terus lahannya kan jauh, kalo naik sepeda motor sekitar 30 menit dari rumah ke kebun, ke gunung itu.

Peneliti : lebih enak sekarang apa yang dulu bu pas jadi buruh?

Bu Saminah : kalo ikut orang itu kan istilahnya apa ya terikat waktu, dulu bapaknya juga ikut jadi buruh. Itu anak-anak saya kuliah juga itu, yang dua itu kuliah semua. Kalo dulu mau pulang jam berapa kan ndak bisa, kalo sekarang mau pulang kapan aja kan enak gak ada yang marahi.

Peneliti : kalo ibu dulu tamatan apa?

Bu Saminah :saya tamatan sd, ya lumayan lah mas bisa nguliahkan anak saya, saya ndak pengen nanti anak saya juga ikut jadi buruh, biar kuliah saja.

Peneliti : jadi ada peningkatan ya bu?

Bu Saminah : iya mas, kalo saya suka kerja dari dulu, kepingin bantu orang tua. Kalo anak saya yang satunya lagi cuma sampai STM.

Peneliti : itu apa karna hasil panen kopi ini bu?

Bu Saminah : yaa bisa dibilang gitu mas, bapak itu kan juga ikut buruh, kerja di orang, lama-lama kok enak an gitu. Hasilnya di ambil sendiri.

Bu Saminah : iya mas, kalo dulu saya juga punya truk tapi rumah masih jelek, lama-lama kok rusak

Peneliti : dari mana bisa beli kendaraan bu?

Bu Saminah : ya hasil nabung ini mas, kan penghasilan yang besar di kopinya jadi saya tabung, kalo sehari-hari ya ngandalkan kerjaan lain mas kalo ndak gitu ndak cukup kebutuhannya

Peneliti : dari dulu memang suka bertani bu?

Bu Saminah : ya saya dari dulu kan sukanya tani, kalo ndak berhasil tahun ini ya tahun depan hasil pennnya itu saya tabung buat beli itu. punya lahan kalo dikerjakan sendiri ya insyaallah pasti berhasil. Kalo tanamannya itu saya stek sendiri saya sambung sendiri.

Peneliti : gak pake orang/buruh?

Bu Saminah : kalo cuma nyetek gitu ndak, kalo panen baru itu kan dak mungkin dikerjakan sendiri.

Peneliti : kalo ibu apa asli sini?

Bu Saminah : asli sini, kalo ayah saya itu dulu petani kalo ibu pedagang.

Peneliti : kalo awal membuka lahan modalnya darimana bu?

Bu Saminah : ya pinjam sama orang tua, itu saya beli ke orang dulu itu ada tanamnnya sedikit sekitar 200 pohon, tapi lahannya masih lebar itu. ndak Cuma nanam kopi aja tapi cabe, jahe, kalo kopinya msih kecil, kadang jagung. Kalo sudah besar baru.

Peneliti : berarti sambil nunggu kopi panen cabe ya?

Bu Saminah : iya mas buat penghasilan sehari-hari kadang saya jual ke pasar. Kalo dulu memng jahe, tapi hasilnya gak begitu kelihatan. Kalo jadi petani itu jenuh kalo udah capek tidur.

Peneliti : berapa penghasilannya bu?



Bu Saminah : kalo kopi kan 1 hektarnya itu panennya 2 ton kalo harga di pasar 6000 berarti 12 juta mas tapi kan kalo kopi itu musiman jadi bisa di tabung, kalo cabai itu kan tergantung harga pasaran harganya biasanya 35.000 panennya 5 kg jadi 175 ribu biasanya panen 3-4 bulan

Peneliti : tabungannya lumayan ya bu?

Bu Saminah : iya mas kan sehari-hari bisa di cukupi dengan kerja lain kalo gak ya jual tanaman yang siap panen?

Peneliti : kalo ibu kerja berangkat jam berapa bu?

Bu Saminah : berangkat biasanya jam 5 pagi kalo pulang jam dua sampai rumah, itu setiap hari, kalo sebelum puasa ini kadang jam 6 kadang jam setengah 6. Pas puasa ini berangkatnya jam 5. Soalnya kan ndak ada kerjaan terus pulang bisa lebih awal. Kadang setengah 12 itu sudah pulang istirahat.

Peneliti : kalo sekarang apa masih ikut jadi buruh?

Bu Saminah : iya mas, kadang itu metik coklat kalo dulu di sini sulit cari kerjaan, kalo sekarang sudah enak. Di sini kan ada PTP juga tapi swasta itu orang-orangnya sudah banyak yang dikeluarkan, gak tau kenapa. Padahal banyak yang kerja di sana jadi buruh, kadang ngambil getahnya karet, jagung.

Peneliti : apa hampir kolaps bu?

Bu Saminah : gak tau, kalo dulu pemimpinnya kan laki-laki sekarang itu perempuan. Kalo dulu itu gajinya lancar kadang 1 minggu sekali lama-lama satu bulan sekali sekarang sampai tiga bulan baru keluar. Kalo kerja di sana kan biasanya satu bulan itu gajinya.

Peneliti : kalo gajinya berapa bu?

Bu Saminah : 40-50 mas, itu sistemnya harian tiap 7 jam kerja. Kalo sebulan ya 1.200.000

Peneliti : kalo bapak kerja apa bu?

Bu Saminah : ya sama di kebun juga, ada sekitar 4 tahun, sebelumnya ikut orang di perusahaan kayu. kok liat tetangga ini sukses panen kopinya jadi saya ya ikut-ikut.

Peneliti : di perusahaan kayu?

Bu Saminah : iya yang kadang yang nebang, kadang pernah kerja di tambang.

Peneliti : kalo petiknya merah apa masih hijau?

Bu Saminah : biasanya petik merah mas kan lebih mahal, kalo sekarang masih kadang merah kadang hijau

Peneliti : kalau masyarakat sini sukses apa gara-gara kopi?

Bu Saminah : iya, tapi kan lama iitu penen kopinya jadi ada yang nanam jahe di sela-sela itu. kalo kopi nanam satu tahun baru bisa nyambung/stek, kadang-kadang belum. Nanti 2-3 tahun baru berbuah. Baru 4-5 tahun baru berbuah bisa di panen itu. .

Peneliti : kalo panen apa langsung di jual?

Bu Saminah : biasanya saya jual langsung ke pengepul. Kalo petani kopi itu ya biasanya gembala/ternak kambing atau sapi buat sampingan. Biasanya yang banyak itu kambing soalnya kan banyak pakannya di kebun.

Peneliti : kalo ini apa di kerjakan sendiri lahannya bu?

Bu Saminah : iya, kalo yang punya berapa hektar itu baru banyak juga tenaganya. Yang kerja ya saya, bapak, sama anak saya itu.

Peneliti : kalo satu hektar lebih berarti lumayan ya?

Bu Saminah : iya, Cuma dapatnya kan di gunung, kalo di lapangan gitu ya mesti lebar. Kalo di sana kan tebing-tebing.

Peneliti : kalo anaknya ibu apa ada yang jadi petani?

Bu Saminah : kalo anak saya yang pertama iya saya suruh bantu-bantu di kebun, kalo yang kedua itu bidan, buka praktekan sendiri, yang terakhir ini masih kuliah.

Peneliti : kalo kerja di PTP apa berat bu?

Bu Saminah : ya yang paling berat itu kerjanya, memang gajinya gak seberapa, istilahnya harian tapi seperti borongan, ditarget itu. harus dapat sekian kalo coklat banyak harus 50 ke atas.

Peneliti : panennya ini bulan apa bu?

Bu Saminah : kalo sekarang kira-kira juni-juli itu panenya, kalo agustus mungkin sudah habis. Kalo sekarang masih kuning, kan eman-eman mungkin bulan depan bisa merah. Kalo kopi sudah merah itu malah banyak luwak kan enak itu.

Peneliti : kalo dulu sama sekarang enak mana kerjanya bu?

Bu Saminah : kalo dulu kan ikut orang istilahnya kita kerja itu terikat, apalagi kalo lemburan kan bisa-bisa gak pulang. Kalo suami saya dulunya ikut cina hampir 30 tahun jadi ya ada enaknya ada gak enaknya. Kalo di banding sekarang ya mendingan yang sekarang.

Peneliti : gitu ya bu?

Bu Saminah : iya tapi lama-lama ekonomi semakin melemah, ya saya nyoba-nyoba bertani kopi

Peneliti : kalo perubahan pada ibu sendiri apa?

Bu Saminah : yang jelas pendapatannya berubah mas, kesejahteraannya itu juga pendidikannya

Peneliti : kalo di sini pertaniannya apa saja bu?

Bu Saminah : ya macem-macem mas, ada yang tani padi, cabe, cuma ya kebanyakan ya kopi itu mas.

Peneliti : kalo perawatan kopi apa mudah bu?

Bu Saminah : perawatannya ya gak mudah juga, kan mangkas itu, biar bisa buah, mupuk, sama bersihkan rumput-rumput. Kalo satu tahun ya bisa 3-4kali itu.

Peneliti : apa benar di sini ada yang sampai punya lahan 40 ha?

Bu Saminah : iya, orang kaya itu, itu dulunya jual tanah, pindahan bukan orang sini, dia punya modal banyak, pegawainya juga banyak itu sekitar 40 orang. Biasanya kalo panen itu langsung di olah oc (kering). Itu kalo cuma rumahnya bisa 10 ha. Dulunya ya ndak langsung kaya, dulu ya sering beli kopi saya.. Cuma dia punya modal banyak.

Peneliti : modalnya dari mana itu?

Bu Saminah : ya jual-jual tanah, kalo dia itu sering naik haji, sering umroh. Kalo bapaknya Aziz itu punya 6 ha. Habis pulang haji itu beli lagi. Itu kalo sudah panen bisa 200 juta itu, kalo itu kan awalnya pedagang sapi. Punya banyak modal, kalo bapaknya andik itu beli langsung ada tanaman kopinya gak nebang. Kalo saya dulunya kan bayar orang buat nebang, itu kan hutan. Itu 1 ha nya 7 juta.

Peneliti : berarti banyak modalnya dulu ya bu?

Bu Saminah : iya mas, tapi kan hasilnya nanti, mulai 2018 ini sudah lumayan bisa sampai 3 ton. Kalo kopi itu nunggu 3-4 tahun baru bisa balik modal.

Peneliti : itu apa di jual sendiri apa langsung ada tengkulak?

Bu Saminah : kadang-kadang saya jual langsung ketengkulak, kadang saya jemur nunggu cuaca kalo cuaca panas baru di jemur.

Peneliti : kalo lahanya samean apa jauh bu?

Bu Saminah : iya mas, jauh sekitar 45 menit dari rumah, kalo cuaca panas itu enak soalnya jalannya sudah cor tapi Cuma setapak, kalo hujan itu licin. Pernah ada yang jatuh itu mas

Peneliti : kalo perubahan pengeluaran gimana itu bu?

Bu Saminah :Memang perubahan itu dirasakan mas ketika kalo sudah panen kopi kalo sebelum panen kopi ya ngerem pengeluaranlah mas, kan saya juga mikir pengeluaran sehari-harinya, tapi kalo pas musim kopi saya itu gak bisa ngontrol pengeluaran mas, biasanya klo sehari 50 ribu ini bisa 100 ribu kadang malah beli barang-barang lain.

Peneliti : berarti lebih banyak pengeluaran pada saat musim panen ya bu?

Bu Saminah : iya mas, kalo sehari-hari 60-70 gak tentu juga sih mas, beda kalo sudah musim kopi, pengeluaran itu membengkak bisa 100-200 perhari.

**Identitas Informan**

Nama : Mas Wawan

Umur : Laki-laki / 42 Tahun

Peneliti : mas bisa diceritakan bagaimana sejarahnya sebelum adanya kopi di sini?

Mas Wawan : memang dulu di sini itu untuk petani kopi istilahnya kalo disini kan bagian selatan kalo bagian utara itu sudah, jalan yang ke setasiun ke utara itu kalo itu memang sudah ada. Dan itupun lahan dari perhutani, kalo daerah selatan ini bergerak kira-kira mulai tahun tahun 2002. Itupun dulu waktu masih awalnya itu perhutani yang ngasih lahan. Awalnya waktu itu ya Gus Dur yang bicara hutan milik rakyat jadi berhubung yang di sebelah utara itu sudah produksi panen kopi, orang-orang selatan sini jugak ingin makmur juga jadi ya ikut-ikutan untuk mengelola hutan yang wilayah selatan sampai sekarang.

Peneliti : kalo waktu membuka lahan hutan itu gimana mas?

Mas Wawan : kalo dulu ndak langsung semuanya, orang pada awalnya itu takut jadi Cuma per kelompok akhirnya sampai semuanya sudah dikelola.

Peneliti : pihak perhutannya gimana mas?

Mas Wawan : awalnya melarang, karena itu akan merusak fungsi hutan, tapi gimana ya mas masyarakat tetep aja. Sekarang ya alhamdulillah saya dengar sudah ada lembaganya yang menaungi LMDH. Jadi sudah dinaungi lah jadi gak liar. Kalo dulu kan masih liar jadi orang itu takut di kelola lahan hutan itu. terus ada kesepakatan boleh nanam kopi asalkan tanaman besarnya harus ada.

Peneliti : kalo dulu sebelum beralih jadi petani kopi rata-rata pekerjaan masyarakat disini apa mas?

Mas Wawan : kalo dulu rata-rata disini itu karyawan perkebunan, tapi swasta PT Glenevis, tapi pada waktu itu kan masih terlalu kecil ya jadi untuk kemakmuran wilayah sii itu ya kurang ndak se wah sekarang. Kalo sekarang sudah biasa mengelola kopi sampai membudidaya kopi tapi awalnya itu bukan kopi tapi jahe, Jadi ngak langsung kopi.

Peneliti : kalo awalnya sebelum tanaman kopi itu apa mas?

Mas Wawan : kalo dulu awalnya orang sebelum mengenal kopi itu jahe, jadi sudah produksi. Setelah jahe orang sudah mengenal kopi dari perkebunan Malangsari. Dan waktu itu kok harganya ya lumayan jadi pada waktu itu sambil nanam jahe di sela-selanya itu orang-orang sudah mulai nanam kopi, di siapkanlah dulu. Selama masa tanam kan masih menunggu kurang lebih 4-5 tahun sampai bias menghasilkan buah yang dapat kita nikmati. Jadi ya di campur juga selain kopi ada tanaman lain cabe di sela-sela kopi yang masih remaja dimanfaatkan orang, ada yang jahe, ada yang pisang, untuk menutupi biaya sehari-hari yaitu diambil dari panen jahe, cabe, pisang masalahnya kan biayanya banyak.

Peneliti : kalo modalnya buka lahan itu berapa mas?

Mas Wawan : kalo dulu itu kebanyakan orang-orang itu kerja sendiri jadi memang jerih payahnya sendiri, kita gak bisa me-limit, tapi kalau sekarang kebanyakan orang yang sudah mampu sudah langsung beli, itu langsung ada pohonnya. Tapi kalo saya sendiri kan nyoba itu 1,5 ha tapi saya pakai tenaga orang, jadi dari tanam sampai belajar buah kurang lebih 4 tahun saya kalo dana 45 juta habis.

Peneliti : banyak juga ya mas, kalo sampean gimana nutupi biaya selama 4 tahun itu?

Mas Wawan : kalo saya kan disini juga sebagai penampung kopi, istilahnya ngepul kopi jadi untuk masalah pertanian saya paham-paham tapi sedikit. Kalo saya kan kerjanya pakai orang terus jadi ndak saya kerjakan sendiri jadi anggaran ya segitulah selama 4 tahun itu kurang lebih 45 dari awal tanam. Karena kopi kan biayanya besar dari penanaman, perawatan tiap tahun itu habisnya banyak. Istilahnya yang kita bikin beban itu rumput. Sedangkan kopi itu kan ndak mau kotor, jadi harus bersih. Ya yang bengkak biayanya di sana. Terus jalan yang nembus ke hutan itu harus nembus itu juga butuh perawatan.

Peneliti : kalo terjun ke kopi dari tahun berapa mas?

Mas Wawan : kalo saya sih mulai tertarik ke kopi ini tahun 2012

Peneliti : kalo orang tua apa ada yang jadi terjun ke kopi mas?

Mas Wawan : gak ada, jadi saya mengelola dari awal, saya sudah kelola itu ada 2 tempat cuma yang saya kelola dari nol itu cuma 1,5 ha itu dari pembersihan lahan penanaman sampai sekarang sudah belajar panen sudah 2 kali panen. Totalnya ya sekitar 2 tempat itu sekitar 2 ha

Peneliti : kalo 4 tahun itu sudah di bilang penennya bagus mas?

Mas Wawan : kalo itu belum bisa Cuma istilahnya balik modal Cuma kita sudah bisa menikmati jadi istilahnya kan gini dari awal tanam umur 1-2 tahun harus di sambung (stek).jadi ada tahapannya nanti sambungan umur 1 tahun menjelang 3 tahun itu sudah mulai belajar buah tapi itu pun 1,5 ha itu mungkin awal-awal buah dapatnya sekitar 5-6 kwintal yang bagus. Itu awal mula merasakan panen. Setelah tahun kedepannya panen yang ke 4 itu bisa tembus 1,5 ton nanti tahun ke 5 itu kalo bagus perawatannya itu bisa keluar sampai sekitar 3-5 ton. Itu terus meningkat sampai umur 7,8,9,10



terus naik. Mentok-mentoknya kalo 1,5 ha itu bisa keluar kurang lebih sekitar 16 ton. Kalo 1 ha bias keluar 9-10 ton bisa lebih. Itu patokannya cuma kan kadang cuaca tergantung cuacanya.

Peneliti : kao di sini apa banyak lahan kopi yang dijual mas?

Mas Wawan : ya ada mas yang jual lahan itu, kadang ada yang sudah ada tanamannya, ibaratnya kalo kopi ini kan harus sabar. Kedangorang gak sabar lalu di jual, ada juga yang digadai

Peneliti : digadai mas?bagaimana sistemnya itu?

Mas Wawan : kalo gadai sendiri itu tergantung orangnya mau minta berapa, ada yang 15-25 juta kadang lebih tergantung kebutuhan. biasanya dua kali panen, jadi yang ambil gadai bisa ambil dari panen kebun yang di gadai, soalnya gak ada bunga jadi keuntungannya bisa di ammbil dari tanaman yang ada di kebun baik pisang kopi dan sebagainya. Kalau sudah dua kali panen atau 2 tahun hutag bisa dilunasi, itu lahan bisa dikelola lagi. Kalo gak bisa lunasi ya pinjem lagi kdang malah ada yang sampai di jual, ya gak bisa bayar hutangnya. Rugi sebenarnya mas kalo dihitung-hitung.

Peneliti : kalo dulu awal saya dengar itu di sini banyak kasus-kasis p pencurian, benar mas?

Mas Wawan : kalo dulu bukan hanya remaja, orang tua juga ada, kalo dulu iya sebelum ada pengolahan lahan perhutani untuk tani kopi pada masyarakat. memang semua rata-rata begitu, yang di ambil itu punya perkebunan. Jadi yang di buat sasaran itu kopi perkebunan. Di sinipun dulu nda ada orang yang berangkat haji, kalo sekarang sudah ndak bisa di hitung. Dulu sama sekali ndak ada kalo orang disini bisa di bilang menegah kebawah tapi kebawahnya masih mayoritas. Sempat dulu itu sampai ada penjarahan-penjarahan

milik perkebunan. Kalo sekarang sudang bisa di bilang makmur istilahnya di buat percontohan.

Peneliti : sejak adanya kopi pengangguran berkurang?

Mas Wawan : bisa dibilang begitupemuda-pemudanya disini rata-rata pedagang semua adayang dagang cabai, ada yang dagang pisang jadi pedagang semua disini.

Peneliti : kalo dari hasil panen kopi ini di buat apa mas?

Mas Wawan : Kalo saya sendiri kan punya anak 4, jadi belum mentas semua yang nomer 1 baru lulus kuliah belajar kerja, yang nomer 2 ini kuliah sambil kerja, yang nomer 3 masuk kuliah sekarang, yang nomer 4 ini masih SMA, kalo saya sendiri ini lulusan SMA.

Peneliti : berarti orang orang disini sudah mulai sadar akan pentingnya pendidikan?

Mas Wawan : saya kira iya mas , disini sudah gak kayak dulu, sekarang disini modern sudah jadi orang tua itu kebanyakan mengejar dimana putra putrinya itu bisa sampai perguruan tinggi, rata-rata begitu. Jadi bener-bener dikejar itu pendidikan sekarang ini, dari masyarakat sini. Istilahnya pola pikirnya sudah modern, ndak kaya orang dulu yang penting bisa baca nulis sudah berhenti. Kalo sekarang sudah ndak, meskipun orang ndak punya berusaha gimana anaknya bisa samapai punya karir, kuliah kalo bisa. Orang ndak punya pun disini sudah lulusan SMK.

Peneliti : kalo orang tua dulu kan rata-rata SD

Mas Wawan : iya dulu, tapi kalo masyarakat sekarang itu dipentingkan putra-putrinya kalo bisa kuliah, semampu orang tua itu bagaimana dan itu merata sekarang. Hampir semua gitu.

Mas Wawan : kalo sudah kuliah gini biasanya sudah gak mau meneruskan kerjaan orang tuanya?

Mas Wawan : kebanyakan jarang, istilahnya kita sebagai orang tua bagaimana anak itu kerjanya gak bertani kayak orang tua, harus punya pekerjaan lain. Jadi kamu ndak harus neruskan pertanian. ya ada cuman sekalanya kecil. Alhamdulillah disini ini ada memang anaknya petani dari awal namanya Pak Haji Samsul dari awal dia itu petani itu sampai anaknya sekarang insyaallah dia itu jadi sekarang wakil anggota DPRD Banyuwangi. Jadi anggota legislatif. Itu bapaknya memang dari awal petani, gak pulang-pulang dulu itu tinggal di hutan. orang-orang sini kan ndak semua langsung jadi petani jadi kalo ada orang yang jadi petani, orang-orang kampung sini yang ndak bertani itu kalo ngolok itu seenaknya “kok kayak kera, pulang-pulang jadi kera” karena dia ndak pulang-pulang di hutan. Tapi setelah ia bisa menikmati hasil panennya, dia beli ini, naik haji, nyekolahkan anaknya. Jadi orang-orang yang awalnya itu ngejek sekarang malah ikut-ikutan jadi petani kopi. awalnya ndak semua orang langsung jadi petani kopi, awalnya ngejek orang-orang sukses setelah itu kok dirasa enak hasil panen yang dirasakan akhirnya ikut-ikutan. Malahan sekarang banyak pensiunan-pensiunan itu malah beli nyari lahan kopi yang sudah produksi.

Peneliti : kalo ini kan tanahnya milik perhutani, berarti sistemnya HGU (hak guna usaha)?

Mas Wawan : iya hak pakai istilahnya, ya nanti itu kan ada cukai jadi kalo yang masuk lahan perhutani itu ada cukai panen, kalo disini itu saya dengar yang diperhutani per 1 ha itu kena 500 ribu tiap panen, kalo yang du utara gak tau.

Peneliti : kalo punya bapak?

Mas Wawan : kalo punya saya sendiri kan punya dua tempat, itu saya ngerjakan lahan HGU punya Glenmore di perkebunan Kandanglembu. Saya ngerjakan lahan itu sistem saya juga cukai, berhubung itu punya HGU otomatis cukainya lebih mahal.

Peneliti : kalo hanya segitu cukup murah ya?

Mas Wawan : kalo segitu saya kira cukup murah banget, murah banget istilahnya sangat menolong masyarakat. Cuma kan adaaturan-aturan dari perhutani kepetani juga ada selain dia itu tanam kopi diusahakan tanam juga pohon yang keras, istilahnya untuk peresapan air, durian, alpukat, jeruk bali, sirsak, tumbuhan keras tapi yang menghasilkan. Diwajibkan setiap petani harus ada tanaman itu, istilahnya untuk penyangga gunung supaya ndak longsor.

Peneliti : jadi ndak sembarangan ya?

Mas Wawan : iya yang ditakutkan kan nati kalo hutannya gundul takutnya longsor jadi diantisipasi oleh perhutani harus nanam tanaman yang keras.

Peneliti : kalo mas sendiri dulu kenapa kok bertani kopi?

Mas Wawan : saya dulu awal disini, bingung mau kerja apa, orang saya ndak kerja di perusahaan, bukan pegawai negeri, akhirnya saya juga sama ikut-ikutan orang lingkungan, jadi orang sini apa giitu kerjanya, oh ternyata kebanyakan orang sini kok berkebun, bertani dari situ saya coba sewa lahan punya orang yang sudah produksi, awalnya sewa-sewa terus lama-lama kok enak, akhirnya ada lahan kosong coba saya garap sampai sekarang. Cuma kalo di sini saya sendiri itu pengepul hasil panen, semua hasil panen. Disini pengepul ada banyak kok.

Peneliti : kalo untuk masarkan kopi gimana mas?

Mas Wawan : kalo untuk kopi itu yang oc (kering) itu jarang di Kalibaru, karena Kalibaru curah hujannya tinggi, sedangkan untuk kopi dalam masa pengeringan terus kena hujan itu hitam. Jadi kebanyakan pasarnya ya ke barat daerah seperti sempolan, mayang, kalo di sana kan panas, bisa sampai ke jember. Jadi ribuan ton itu ya larinya ke sana.

Peneliti : berarti petani jualnya gelondongan itu ya mas?

Mas Wawan : iya gelondong, kalo di sini masih apa ya, kan soalnya petani pengen cepet dapet hasilnya gak mau ribet.

Peneliti : kalo hitung-hitungan panennya gimana mas?

Mas Wawan : kalo panen itu misalnya 1 ha itu 10 ton ya, 10 ton nanti kita bagi 60 kg berarti ada 166,6 sak. Nanti per sak kita bikin 60 jadi 166,6 sak itu dikalikan biaya ojek 20 ribu itu hasilnya 3.332.000. biaya tenaga kerja itu per sak (60 kg) itu 30.000 = 4.980.000 jadi biaya yang dikeluarkan itu sekitar  $3.332.000 + 4.980.000 = 8.312.000$  sekitar itu. kalo misalnya 10 ton itu kita ambil rata-rata per kilonya seandainya itu 5000 kan 50 juta jadi masih ada keuntungan sisa 42 juta sekian. Untuk perawatan 1 ha nya. Kalo kita pakai tenaga orang ya semprot itu 3 kali habis obat 5 liter di kali perliternya 65.000 jadi 325.000, terus tenaga kerjanya itu setengah harinya 50.000 sampai jam 12, kalo nyemprot itu 1 ha bisa pakai tenaga 2 orang jadi 100.000/ hari, kalo 1 ha itu 3 hari selesai jadi 300.000 habisnya. Jadi totalnya  $3 \times 325.000 + 300.000 = 1.275.000$ . terus untuk biaya pangkas itu 2 orang bisa 5 hari 50 ribu tiap orang jadi 500.000 satu musim bisa dua kali jadi 1.000.000. terus untuk pupuk biasanya 1ha kalo pakai urea kurang lebih sampai 8-9kwintal, 1 kwintalnya itu 185.000 dikali 9 jadi 1.665.000. jadi habis keseluruhan per ha nya itu  $8.312.000 + 1.275.000 + 1.665.000$

= 11.252.000 sekitar itu sudah. Terus nanti 50.000.000-11.252.000=38.748.000 itu sudah hasilnya dari petani.

Peneliti : berarti besar ya mas penghasilannya?

Mas Wawan : ya bisa di bilang besar, tapi biaya yang dikeluarkan juga banyak, itu kita bikin biasa, kalo perawatannya kita bener-bener bagus ya 1 ha itu bisa keluar sampai 13-14 ton, bisa tembus harga 70 juta kalo harga kopi gelondongnya 5000/kg.

Peneliti : kalo mas ngambil dari petani berapa mas?

Mas Wawan : gak mesti ya mas, kita itu tergantung harga OC (kering), ngikuti harga OC, kalo sekarang harga OC murah, sekarang anggap 20.000. saya ambil itu 4000-4500, tapi kalo harga Oc seperti tahun kemarin iru sampai 23.000 bisa tembus sampai 5500-6000/kg.

Peneliti : lumayan ya mas?

Mas Wawan : ya alhamdulillah kebanyakan orang sini itu sukses, apalagi orang bisa sampai punya di atas 2 ha itu cukup, tapi kalo Cuma 1 ha kalo ndak ada pekerjaan lain ndaak cukup, ya kurang, seandainya tinggal 35.000.000 di bagi 12 kan Cuma 2.900.000 perbulannya, itu belum biaya tak terduga karena kita hidup bermasyarakat ada aja macamnya. Tapi kalo 1 ha kalo dia punya pekerjaan sampingan, itu sudah celengan. Jadi tiap harinya apa dia kerja kuli bangunan. Apa jadi tukang, itu bisa jadi celengan. Insyaallah bulan 7 ini panen. Tahun ini luput sebelum hari raya ini panen pas dibelakang hari raya.

Peneliti : saya denger-denger ini kalo misalnya penennya sebelum hari raya orang-orang membeli petasan ?bener gak mas?

Mas Wawan : iya, kalo panen didepan hari raya itu ya banyak disini, 2 tahun yang lalu itu kan hari raya bulan 7 pas panen bulan 6, itu meriah

habis panen raya, itu kan apa ya bentuk ekspresinya mereka. kadang kan kalo tiap tahun itu kita adakan Haul Akbar Gus Dur, tiap tahun kita adakan pengajian dari masyarakat Kebonrejo.

Peneliti : klo dulu apa sama kegiatannya mas?

Mas Wawan : kalo dulu itu jarang ada kegiatannya, jadi istilahnya sekarang itu sudah ada perubahan-perubahan, jadi tiap tahun itu kita adakan pengejian akbar, yang dulu 17 Agustus itu gak kelihatan, kecil-kecilan sekarang ya Alhamdulillah, kita bisa mengadakan pentas seni, pentas akbar, kebetulan kan saya ketua pemudanya. Jadi ya menggalang untuk mengadakan pentas seni.

Peneliti : sampai gitu ya mas?

Mas Wawan : iya alhamdulillah, pak Aziz, itu dulu ndak punya apa-apa, walnya sengasara itu, tapi sedikit dia punya lahan ada untung dia beli lagi, sekarang sudah, tinggal menikmati hasilnya, apalagi dia masih kerja sebagai pedagang sapi. kalo penenan itu bisa terus, bisa 200-300 juta, yang untuk makan sehari-hari dapat dari pekerjaan sampingan. Mangkannya tadi saya bilang kalo Cuma 1 ha itu cukup untuk makan. Gak bisa dibilang untung

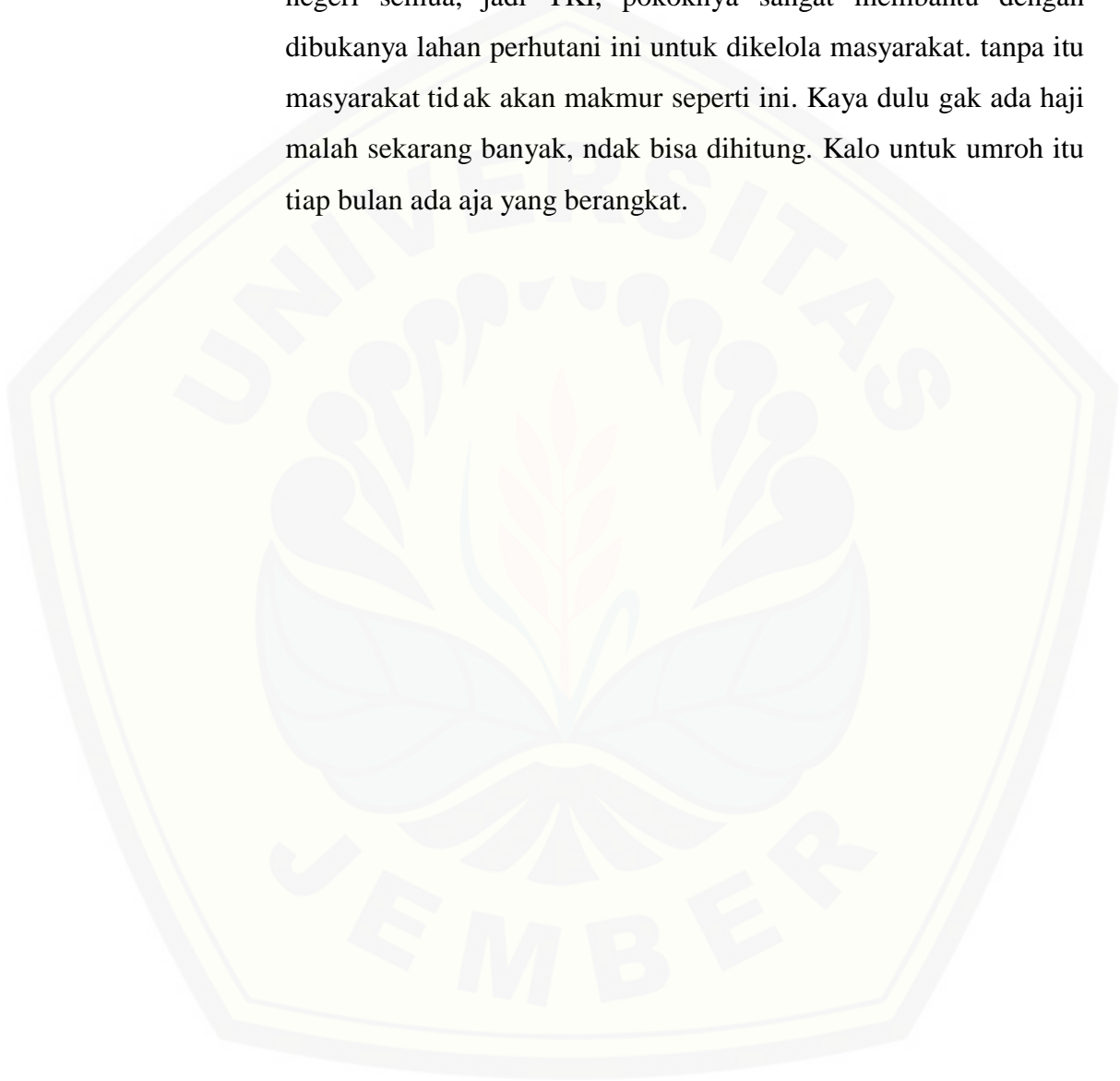
Peneliti : harus punya kerjaan sampingan ya

Mas Wawan : iya mangkannya kalo di sini mau cari sepedah baru, orang-orang punya lahan kebun 1 ha itu mudah, habis panen beli sepedah baru itu gampang, mangkannya kemajuannya disini pesat sekali.

Peneliti : jadi bentuk ekspresinya lebih ke harta benda ya mas?

Mas Wawan : kebanyakan seperti itu mas, betulkan rumah, membeli mobil, duli disini jarang yag pnya mobil, sekarang mobil apa yang ndak aada disini. Itu petani lho, fortunier katanya orang kota sudah mewah, tapi kalo petani disini malah buat ke kebun. Iya itu ada Pak haji

Latif itu mobilnya malah di buat ke kebun. Sebetulnya harus merasa bersyukur dengan di bukanya lahan perhutani untuk perkebunan bagi masyarakat. kalo ndak ada pembukaan lahan pada waktu itu mungkin ndak kaya gini. Insyaaallah banyak yang keluar negeri semua, jadi TKI, pokoknya sangat membantu dengan dibukanya lahan perhutani ini untuk dikelola masyarakat. tanpa itu masyarakat tid ak akan makmur seperti ini. Kaya dulu gak ada haji malah sekarang banyak, ndak bisa dihitung. Kalo untuk umroh itu tiap bulan ada aja yang berangkat.





## Identitas Informan

Nama : Pak Samidi

Umur : Laki-laki / 50 Tahun

Peneliti : Permisi pak saya Mahasiswa dari Jember ingin bertanya seputar pekebunan kopi di sini.

Pak Samidi : iya mas silahkan

Peneliti : bagaimana sejarah pertanian kopi di sini ini bagaimana pak

Pak Samidi : begini, sejak tahun 1998 pada waktu itu moneter, pada saat itu perpindahan pemerintahan era Presiden Habibie ke Presiden Gus Dur, pada waktu itu Presiden Gus Dur menyatakan bahwa menurut undang-undang pasal 33, mengatakan bahwa hutan itu milik rakyat disalah artikan oleh masyarakat sini. Cuma manfaatnya juga banyak dari segi sosial ekonomi, jadi pada waktu itu dijarah, karena mereka menafsirkan hutan milik rakyat yang dulu itu hutan yang sangat lebat pada era Presiden Soeharto ke era Presiden Habibie itu hutan masih utuh, itu lahan perum perhutani, jadi tahun 1998 itu dijarah sama orang-orang, kayunya yang besar-besar ditebangi itu sebagian masuk ilegal logging ya, kemudian dijual sama orang-orang, setelah itu orang-orang yang ingin merubah nasib kehidupan dari ekonomi yang sangat lemah menjadi ekonomi yang baik, ingin mempunyai suatu usaha dibidang pertanian, akhirnya dipetak-petak sendiri

Peneliti : jadi lahanya dipetak-petak sendiri?

Pak Samidi : iya , jadi ambil ukuran sendiri, tergantung kalo orangnya itu tekun sregap, semangat dia kan mendapatkan lahan sesuai dengan kemampuannya, ada yang dapat 1 ha, ada yang 2 ha ada yang 5 ha,

dari sana mulai ditanam awal itu jahe karena juga ada ekspor jahe. kalo saya ndak tergiur walaupun banyak orang yang ngajak untuk penjarahan hutan, saya tetap bekerja di Perusahaan Perkebunan Glenevis Gunung Terong di bagian pengolahan kopi.

Peneliti : jadi awalnya itu ndak sendiri yang menjarah?

Pak Samidi : pada waktu itu bekelompok-kelompok ya, dari situ awal pembuka lahan untuk pertanian kopi, setelah 3 tahun itu baru ada hasil, cuma tidak semua orang yang berhasil tergantung orangnya itu sendiri bagaimana mengelola lahan, ada kalanya karena sifatnya menunggu, proses dari penebangan tanam sampai berbuah itu membutuhkan waktu sampai 3 tahun, bagi orang yang ekonominya pas-pasan, karena tiap hari kan juga membutuhkan modal usaha, habis tebang di jual dengan harga yang sangat murah, bagi mereka yang punya sangat ingin memiliki, dilihat dari sosial ekonomi memang ada perubahan, hanya dampak negatifnya itu juga ada, karena hutan itu penyangga cagar budaya, yang dikelola oleh perhutani, Cuma orang-orang sudah terlanjur dan eksis untuk mempunyai lahan pertanian terjadilah nego antara perhutani dengan pihak pemerintah setempat akhirnya sampai terjadi seperti sekarang bisa dirasakan oleh masyarakat.

Pak Samidi : iya sebenarnya lahan yang dikelola masyarakat itu punya perhutani, masyarakat hanya di beri hak pakai istilahnya HGU.

Peneliti : kalo yang diperjual belikan itu kan lahan perhutani, itu bagaimana pak?

Pak Samidi : kalo masalah yang di perjual belikan itu ya banyak disini, lahan yang di jual masyarakat itu tidak ada sertifikatnya, Cuma hak pakainya saja itu yang dijual. Temen bapak itu pernah ditawari lahan luasnya ya lumayan 1,5 hektar, cuma aksesnya jauh.

Peneliti : dulu masih liar ya pak

Pak Samidi : iya masih liar karena tidak ada payung hukumnya, kalo seperti sekarang ini sudah ada Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH). Perubahan secara ekonomi sangat bisa dirasakan orang-orang disekitar perkebunan ini, kalo dulu awalnya tergantung pada buruh tani dan buruh perkebunan sebagian juga ada yang ternak, Cuma sistemnya kan 1 tahun sekali, dengan adanya pertanian ini yang dulu ekonominya pas-pasan sekarang sudah ada perubahan ke arah yang lebih baik. Dulu awalnya ndak da yang punya mobil sekarang sudah banyak. Dampak terhadap lingkungan yang dulunya itu orang cari bambu, mencari daun, di hutan, mau ngambil sembarangan itu dilarang, “jangan ini lahan punya saya”. Jadi kalo di hitung dari prosentasi artinya orang yang punya lahan sama orang yang tidak punya lahan itu masih banyak yang gak punya lahan. Hanya saja karena sekarang itu sudah produksi kopi otomatis dia kan membutuhkan tenaga kerja akhirnya orang-orang bekerja pada orang yang punya lahan.

Peneliti : jadi imbasnya ke orang-orang yang gak punya kerja itu positif ya?

Pak Samidi : iya positif, orang yang nganggur itu jadi punya kerja

Peneliti : kalo bapak sendiri kerja di perkebunan mulai tahun berapa pak?

Pak Samidi : saya itu kerja di PT Glenevis sejak 1991 di bagian pengolahan kopi, sampai sekarang proses olah kopi kualitas ekspor, kopi Kalibaru itu sudah ekspor ke Eropa, Brazil, Jerman terus Dubai. Pernah itu tahun 1998 pernah Bayer dari Jerman turun ke sini melihat keadaan kopi, nyatanya sampai sekarang tetap eksis di Kalibaru utamanya di PT Glenevis. Glenevis itu sebetulnya lembah/bukit yang subur, kajian sejarah kopi yang masuk awal di Kalibaru di PT Glenevis itu kan peninggalannya Belanda tahun 1911, jadi sampai sekarang tetap eksis ekspor kopi ke Eropa. Cita

rasa kopi yang ada di lereng gunung raung, karena Kalibaru itu luas juga cita rasa dan aromanya berbeda.

Peneliti : kalo ketinggianya disini berapa pak?

Pak Samidi : kalo arabika itu 800-1600, kalo untuk robusta ya 400-700 jadi yang ada di lembah di lereng gunung, gunung keraton, gunung menyan, gunung kendit, itu sama-sama enak, karena dilihat dari letaknya karakter kopinya kan sama soalnya satu area di Kecamatan Kalibaru kenapa cita rasa kopi ada rasa coklat dsb, di kalibaru itu di apit oleh perkebunan perkebunan dari PTPN Nusantara XII, Malangari, PT London Sumatra (Lonsum), itu merupakan perkebunan coklat. Kopiitu sangat sensitif terhadap apa yang ada disekitarnya jadi biasa menyerap. Jadi kandungan rasa karamel, oklat itu memang ada bagi penikat kopi, yang penting ngolahnya benar. Jadi nanti kedepanya ini kopi yang ada di kalibaru bisa dilirik oleh pasar Internasional.

Peneliti : kalo perubahan dari keluarga bapak sendiri ini apa pak?

Pak Samidi : alhamdulillah dari menekuni satu tanaman kopi ini, ada perubahan bisa membeli roda 4, biasa di bayangkan dari ekonomi yang rendah sampai bisa membeli kendaraan. Saya itu juga melayani dari 1 kg kopi sam[ai insyaallah ini 1 ton untuk kebutuhan pasar, cafe dll. Dari sana saya bisa memperkerjakan orang-orang yang membutuhkan pekerjaan, misalnya orang yang sudah tidak layak untuk masuk di perkebunan bisa di ajak untuk bekerja supaya membantu ekonominya juga.

Peneliti : kalo dari segi pendidikan saya lihat pola pikir masyarakat sini sudah sedikit berubah benar pak?

Pak Samidi : iya memang, sudah ada perubahan yang dulunya cukup sampai lulusan SLTA aja, tapi sekarang sudah banyak anak-anak yang

sampai bisa ke Universitas, contohnya anak saya sendiri, anak yang pertama lulusan Universitas, sementara yang ke dua Masih SMA. Ya saya sangat bersyukur itu karena saya sendiri ini hanya lulusan SMA.

Peneliti : berarti ekonomi yang baik bisa pengaruh ya?

Pak Samidi : iya alhamdulillah, ya disini ekonominya sudah lumayan merubah pola pikir orang tentang pendidikan, tidak hanya cukup SMP-SLTA disini sudah banyak anaknya petani yang sampai Kuliah juga.

Peneliti : jadi akhirnya banyak yang ikut

Pak Samidi : iya itu, mangkannya kehidupan di kampung itu gak sama kayak di kota, kalo di kota itu kan sendiri-sendiri, kalo si kampung itu kan apabila anak putus sekolah, itu ka jadi bahan perbincangan. klawo ndak sampai kuliah itu jadi omongan, kalo kita kuliah kan sumberdaya manusia beerubah dari pola pikir.

Peneliti : kendala-kendala selama di perkebunan pa saja?

Pak Samidi : kalo kendala itu gini tiap manajemen kan beda-beda karakter otomatis bisa pengaruh, itu yang saya tau di PT Glenevis di pegang 5 bersaudara setiap 3 tahun itu ada pergantian direktur, lha ini pas di pegang sama yang saudara perempuan ada perubahan drastis, dulunya PT Glenevis ini jadi sentra pendidikan bagi perkebunan lain akhirnya di ambang kehancuran.

Peneliti : banyak saingan gitu pak?

Pak Samidi : iya, tambah lagi hasil produksi sama pengeluaran tidak sesuai, akhirnya timpang. Yang dulunya maju, banyak mahasiswa studi di sana, sekarang sudah tidak ada, karena manajemennya kurang bagus. Cuma saya bersyukur selama saya kerja di sana bagian

pengolahan kopi saya tahu dan ilmu yang saya miliki saya berikan pada orang-orang yang membutuhkan.

Peneliti : kalo gaji di perkebunan itu berapa pak?

Pak Samidi : pekerja di perkebunan ada dua, pekerja tetap dan pekerja lepas, kalo pekerjaa tetap itu gajinya 50 ribu perhari selama 7-8 jam kerja, kalo lepas 40 ribu itu bisa 8-9 jam kerja.



## Identitas Informan

Nama : Pak Subroto

Umur : Laki-laki / 53 Tahun

Peneliti : permisi pak saya mahasiswa dari Unej mau tanya-tanya seputar petani kopi di sini

Pak Subroto : dari Unej ya?

Peneliti : iya pak saya mau menyusun Skripsi tentang petani kopi di sini.

Pak Subroto : oh ya mas silahkan

Peneliti : bisa diceritan awal mula pertanian kopi di sini pak

Pak Subroto : kalo sejarahnya ya begini mas, itu kan sudah lama sebenarnya tahun 1998 kalo ndak salah itu waktu presiden Gus Dur, pernah mencetuskan tentang hutan untuk rakyat, waktu itu masyarakat daerah hutan membabat hutan untuk dijadikan lahan perkebunan, disini juga seperti itu mas, hutan disini dijadikan lahan kebun dan ditanami jahe, karena harga jahe semakin rendah akhirnya saya melihat petani lain sukses menanam kopi, jadi saya ikuta nanam kopi mas

Peneliti : jaman gusdur masyarakat sini buka lahan gitu pak?

Pak Subroto : iya Cuma membuka lahan, terus di tanam jahe belum kopi, waktu itu ada ekspor jahe oleh pihak perkebunan, apa tahun 2004 saya lupa itu, produksi jahe menurun kemudian mulai disela-sela itu di tanam kopi.

Peneliti : punya anak berapa pak?

Informan : alhamdulillah 3, yang nomer 1 dan dua sudah berkeluarga yang satu ini masih SMA.

Peneliti : ohh gitu ya pak, kalo bapak tamatan apa?

Pak Subroto : saya ini sekolah sampai MTS mas

Peneliti : bapak asli orang sini?

- Pak Subroto : iya mas
- Peneliti : kalo bapak apa memang petani dari dulu?
- Pak Subroto : ya ndak mas, saya itu buru tani Cuma saya kan sambil belajar-belajar pengen ada perubahan jadi saya coba-coba ikut nanam kopi.
- Peneliti : berarti punya lahan sendiri pak?
- Pak Subroto : saya kan dulu beli lahan 1 ha, ada orang jual terus ditawarkan coba saya tembusi, katanya orang pas waktu itu lagi butuh uang, soalnya kan merawat kopi ini ya butuh uang yang lumayan mas gak satu dua juta, klaho panya saya ini kena 100, waktu itu tanaman kopinya masih sedikit
- Peneliti : kalo orang sini rata-rata apa kerjanya pak?
- Pak Subroto : kebanyakan buruh mas
- Peneliti : gajinya berapa kalo buruh pak?
- Pak Subroto : 50 ribu mas Cuma sistem gajinya harian
- Peneliti : selain petani apa ada kerja sampingan pak?
- Pak Subroto : ya ada mas, sekarang gini mas, semakin hari kebutuhan hidup ini semakin tinggi, kalo saya bekerja cuma mengandalkan satu pekerjaan saja ya gak cukup gajinya mas, saya dulu kan pernah juga jadi buruh cuma gajinya kecil, kalo sekarang punya lahan sendiri ya lumayan mas.
- Peneliti : kalo bapak alasan untuk nanam kopi kenapa pak?
- Pak Subroto : saya lihat di dusun sebelah ini kan sudah produksi kopi, hasilnya kok ya lumayan, harganya tinggi bisa sampai 20-25 ribu per kilonya, itu glondongannya belum nanti kalo di jadikan bubuk bisa sampai 40 ribu mas kan lumayan tapi biasanya petani itu jualnya gelondongan, karna pengen cepet dapat uang.
- Peneliti : berarti tergiur hasil panenya ya pak?
- Pak Subroto : iya mas
- Peneliti : kalo lahan bapak ini milik sapa?



Pak Subroto : lahan ini punya orang mas, Cuma katanya memang gak ada sertifikatnya, lahan milik perhutani yang di jual hak gunanya.

Peneliti : kalo bapak mulai tani kopi tahun berapa?

Pak Subroto : sekitar tahun 2007 mas

Peneliti : luas lahan punya bapak ini berapa?

Pak Subroto : luasnya 1,5 hektar, tapi gak semua kopi, ada cabainya juga

Peneliti : kalo penen bisa sampai berapa ton pak kopinya?

Pak Subroto : kalo lahannya 1,5 itu kadang 2-2,5 ton mas tergantung cuaca kalo mendukung ya bisa sampai 3-4 ton.

Peneliti : kalo harga jualnya berapa pak?

Pak Subroto : kalo kopi glondong itu per kilonya 5-6 ribu tergantung harga pasar, kalo misal 4 ton kali 5000 sudah 20 juta mas. Tapi kalo kopi tanaman musiman, kalo cabai itu bisa 3-4 bualan panen.

Peneliti : jadi hasil kopi bisa ditabung ya pak, kalo hariannya bisa mengandalkan pendapatan yang lain.

Pak Subroto : iya mas jadi kan lumayan, kalo punya pegangan kan enak.

Peneliti : lebih enak pekerjaan dulu apa sekarang pak?

Pak Subroto : ya kan dulu itu ikut orang mas, kalo ikut orang kan gak bisa semaunya, kalo kata orang A ya kita harus ikutin. Kalo gak gitu ya gimana. Kalo sekarang enakya itu bisa merawat sendiri, hasil panennya kan untuk sendiri kadang bisa berbagi sama orang lain.

Peneliti : jadi lebih enak sekarang ya pak

Pak Subroto : iya mas, sekarang saya bisa beli kendaraan sendiri dari hasil nabung itu.

Peneliti : kalo petani di sini apa ada yang dari luar daerah pa?

Pak Subroto : Yang punya kebun disini ada yang bukan asli orang sini mas, itu yang punya lahan di sebelah saya itu orang Mayang, terus ada orang Puwoharjo, Glenmore, banyak sih mas, orang-orang pindahan itu banyak mas, ada yang dapat istri orang sini, jadi netap disini.

Peneliti. : oh saya kira orang sini aja yang mengeola

Pak Subroto : gak mas, ada yang dari luar juga, pndah kadang ada yang dapat istri atau suami orang sini jadi mereka pindah kesini

Peneliti : pernah sewa lahan pak?

Pak Subroto : pernah mas, Kalo sekarang ya punya kan sendiri mas, kalo dulu itu saya pernah sewa ke orang 10 juta per tahun, saya sewa itu 1 ha berapa tahun ya 2 tahun itu hasilnya juga lumayan, saya juga pernah gadai mas cuma hutang saya kok tambah banyak kalo di pikir-pikir malah untung yang gadai,jadi gak saya teruskan mas.

Peneliti : jadi rugi ya pak

Pak Subroto : iya mas

Peneliti : kalo dulu modal dapet dari mana pak?

Pak Subroto : dulu pinjam ke orang tua modalnya mas

Peneliti : pernah pinjam ke pengepul pak?

Pak Subroto : ya saya dulu itu pernah minjam ke pengepul mas, kalo saya jual kan glondongan apa ya masih hijau gitu, di pasar dihargai 6000 karna saya pinjam ke orang jadi untuk mengembalikan pinjaman itu saya jual hasil kopinya ke dia, harganya di potong 1000

Peneliti : oh kalo pinjam ada syaratnya

Pak Subroto : iya mas, syaratnya ya yang saya biang tadi, kalo pinjam ke pengepul nanti jualnya juga ke pengepul tapi harga jualnya di kurang 1000 untuk menutupi hutang.

Peneliti : kalo gitu apa ndak rugi pak?

Pak Subroto : kalo di bilang rugi sih ndak ya mas, gimana ya kalo potngannya Cuma segitu sih ndak mas

Peneliti : kalo perubahan yang dirasakan apa pak?

Pak Subroto : kalo perubahan yang jelas pendapatan, terus sekarang saya bisa nabung dari hasil kopi, kadang saya memperbaiki rumah ya hasil itu.

Peneliti : berarti perubahannya baik ya pak

Pak Subroto : bisa dibbilang gitu mas dampaknya positif

Peneliti : kalo masyarakat sini juga terbantu karena kopi?

Pak Subroto : sedikit banyak iya mas

Peneliti : kalo kegiatan masyarakat sini setelah panen bagaimana pak?

Pak Subroto : 2 tahun yang lalu itu kan panen bulan juli, hasilnya ya lumayan terus masyarakat yang punya lahan itu diwajibkan untuk iuran soalnya mau dibuatkan kegiatan untuk agustusan, ya namanya orang sudah panen kalo masalah uang jajan di tanya kalo cuma iuran minimal 100 itu mas, kalo yang punya lahan banyak bisa 1 juta kadang lebih

Peneliti : masyarakat lebih loyal kalo sudah musim kopi ya pak?

Pak Subroto : iya mas buktinya iuran itu, disini kegiatannya banyak semenjak karang tarunanya aktif, sekarang tiap tahun bisa ngadakan pengajian, kalo kemaren pas houlnya Gus Dur juuga ngadakan solawatan.

Penilti : Baik Pak, Terima kasih atas Informasinya.

Pak Subroto : Sama-sama mas.

### 3. Foto Dokumentasi Penelitian

Foto Dokumentasi 1 Tempat Petani Istirahat Di kebun



**Foto Dokumentasi 2 Lokasi Kebun Petani**



**Foto Dokumentasi 3 Tanaman lain, sebagai penghasilan Sampingan**



**Foto Dokumentasi 4 Jalan Menuju Kebun Kopi**



J

**Foto Dokumentasi 5 Penjemurn kopi Hasil Panen**



**Foto Dokumentasi 6 Hasil Pnen Kopi (OC) di Rumah Pengepul**



**Foto Dokumentasi 7 Kendaraan yang dipalari Petani ke Kebun Kopi**





#### 4. Surat Ijin Melaksanakan Penelitian dari Lembaga Penelitian (LEMLIT) Universitas Jember



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS JEMBER**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**  
 Jl. Kalimantan 37 Jember, Telp (0331) 337818, 339385 Fax (0331) 337818  
 Email : [penelitian.lp2m@unej.ac.id](mailto:penelitian.lp2m@unej.ac.id)-[pengabdian.lp2m@unej.ac.id](mailto:pengabdian.lp2m@unej.ac.id)

---

Nomor : 1952 /UN25.3.1/LT/2019 19 Juni 2019  
 Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

**Yth. Kepala**  
 Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu  
 Kabupaten Banyuwangi  
 Di  
 Banyuwangi

Memperhatikan surat dari Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember nomor 2014/UN25.1.2/LT/2019 tanggal 13 Juni 2019 perihal Ijin Penelitian mahasiswa,

Nama : Aprilian Dwi Cahyono  
 NIM : 120910302078  
 Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
 Jurusan : Sosiologi  
 Alamat : Jl. KH. Agus Salim Tegal Besar, Kaliwates-Jember  
 Judul Penelitian : "Mobilitas Sosial Petani Kopi Di Desa Kebonrejo, Kalibaru Banyuwangi"  
 Lokasi Penelitian : Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi  
 Lama Penelitian : 2 Bulan (20 Juni-30 Agustus 2019)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul tersebut diatas.

Demikian atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.

a.n. Ketua  
 Sekretaris II,  
  
**Dr. Susanto, M.Pd.**  
 NIP. 196306161988021001

Tembusan Yth.  
 1. Dekan FISIP Universitas Jember;  
 2. Mahasiswa ybs. ✓  
 3. Arsip.